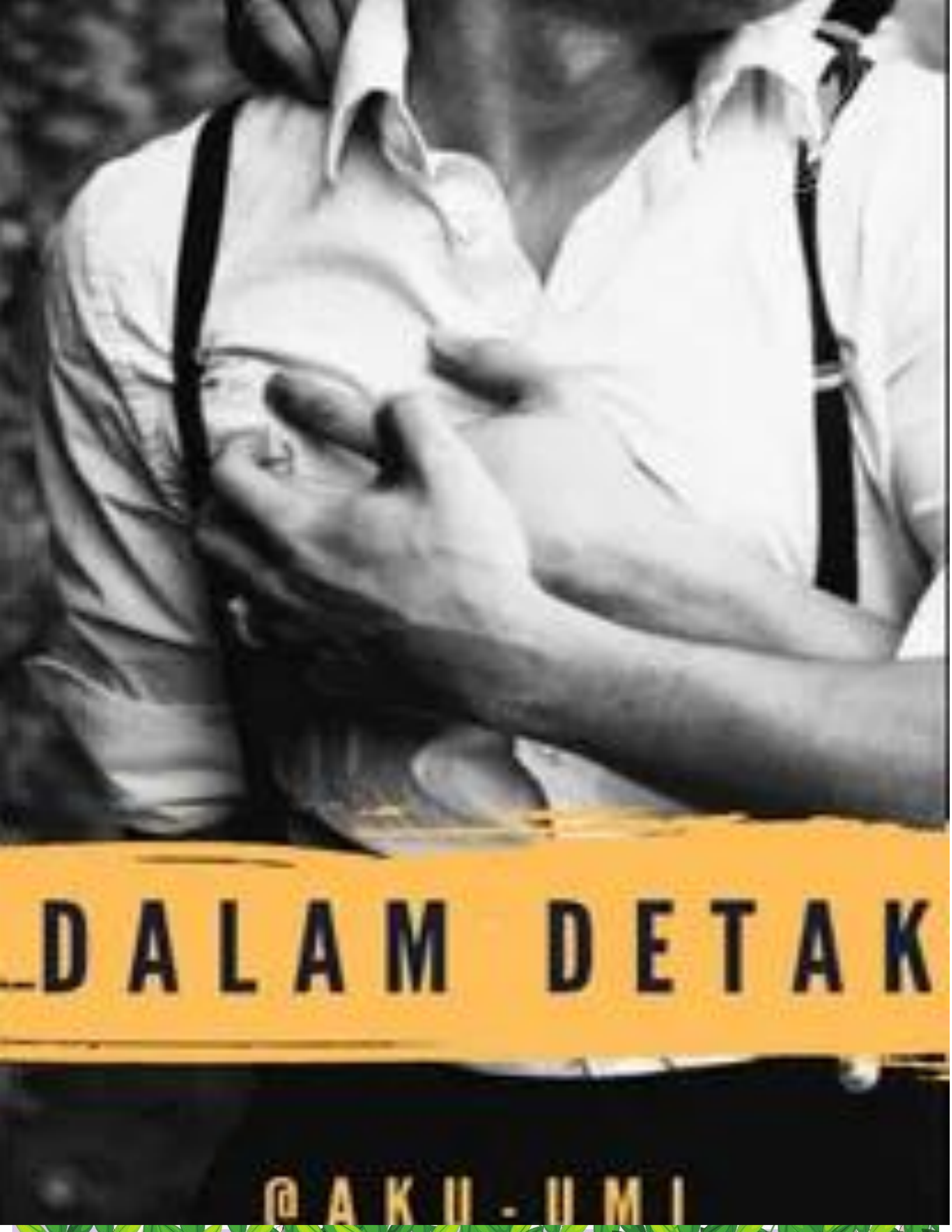
DALAM DETAK
@AKU-UMI

prolog

"GEA Samudera! Dulu lo pernah janji, kalau gue bisa lulus sesuai standar kampus, lo mau gue kawinin. Dan, nggak cuma nama gue yang berubah jadi Rafa Sebastian sarjana ekonomi, gue juga udah kerja sekarang. *So, now*?"

Beberapa langkah di depan lelaki bertubuh kurus itu, Gea Samudera—Gea—mengumpat sebanyak-banyaknya. Ini adalah tempat umum. Demi seluruh s***n biadab yang hinggap di tubuh lelaki berumur 23 tahun itu, dirinya sangat malu. Semua mata pengunjung taman ini sedang menatap penuh minat.

Kalau tahu begini, dia tidak akan mengikuti ajakan Rafa untuk bertemu di sini—di taman dekat kompleks perumahannya. Tadi, saat

Rafa sengaja menggoda perihal pernihakan, Gea langsung berdiri dan akan pulang. Namun, suara teriakan lelaki kere di belakangnya mengurungkan segala niat mulia Gea untuk meninggalkan lelaki itu.

"Lo bukan perempuan yang ingkar janji. Gue tau itu."

Memejamkan mata, Gea mengepalkan kedua tangan dan berbalik, menatap lelaki berkulit gelap yang sudah berdiri beberapa langkah di depannya. "Denger, pertama, gue nggak punya cita-cita buat nikah muda. Demi Tuhan, Raf, gue baru dua puluh dua tahun!" Ditariknya udara sebanyak mungkin, sebagai pasokan agar saat dia mengoceh nanti tidak akan kekurangan oksigen. Rambut keritingnya yang lebat mulai melambai tertiup angin. "Kedua, lo tahu hidup gue mahal. Gaji lo sekarang mungkin cuma cukup

buat beli sepaket krim siang dan malam. Ketiga, gue nggak mau nikah sama cowok yang masih di bawah dua puluh lima.

"Jadi, mantan calon pacarku, Rafa Sebastian yang kulitnya se-eksotis pulau Lombok, lo balik ke kantor. Kerja yang bener. Nanti, kalau umurnya udah nambah, gue pertimbangin, deh." Perempuan berambut sebahu itu tersenyum tipis. Berbalik, dia melangkahkan kaki. Namun, baru beberapa langkah, dia kembali menoleh dan mendapati lelaki dengan rambut berantakan itu masih di tempat yang sama. "Ah, lagian gue heran, deh, Raf. Lo nggak coba deketin Ariel Tatum selama kuliah di sana?"

"Tangan gue nggak muat di dadanya. Kegedean."

Seharusnya Gea sudah memprediksi jawaban dari lelaki konyol dan tidak tahu malu ini. Sejak SMA hingga sekarang yang katanya sudah menjadi dosen, sepertinya tidak banyak mengubah lelaki kurus ini. Tuhan, bolehkah Gea membelikan s**u dengan kadar lemak yang banyak untuk Rafa? Sumpah mati Gea merasa kasihan.

"Lo janji, setelah umur gue dua puluh lima, lo mau nikah sama gue?"

Meletakkan telunjuk pada dagu, Gea bertingkah seolah sedang mempertimbangkan keputusan yang sangat serius. Tersenyum menggoda, dia lantas mengangguk tanpa beban. Pikirnya, dua tahun lagi semua pasti berubah. Rafa akan menemukan kekasih hati di tempatnya bekerja. Atau yang paling baiknya adalah, dirinya sudah lebih dulu menikah.

Tanpa ia ingat, bahwa ada dua malaikat yang selalu siap mencatat apapun yang ia pikirkan, lakukan, dan ucapkan. Bukankah menikah adalah tindakan mulia yang disukai oleh Tuhan dan merupakan penyempurna agama? Bukan tidak mungkin, kan, sekarang Tuhan sedang mempersiapkan sesuatu yang baik untuk niat mulia Rafa Sebastian?

PacarKita

satu

"Tidaaak! Dia nggak boleh lihat gue ada di rumah."

Itu suara motor dia. Aku sampai hafal. Dengan tergesa, aku bangkit dari sofa, memakai sandal rumahan dan berlari ke kamar seperti orang kesetanan. Mengabaikan panggilan Mbok Minah yang bingung dengan tingkahku. Ini urusan hidup dan mati. Aku tidak boleh bermain-main. Lelaki kumal satu itu ... oh tidak. Aku sedang malas menemuinya. Tidak pernah ingin.

"Kamu kenapa, sih, Ge? Kayak dikejar s***n aja." Mama menghentikan langkah di depanku, membuat aku panik dan menoleh ke belakang. Semoga dia belum masuk rumah.

Please, jangan. "Kenapa, sih noleh-noleh? Nyariin siapa?"

"Ma, toloong banget." Aku menggenggam tangan Mama, memasang wajah semenyedihkan mungkin. "Kalau nanti Rafa masuk rumah, nyariin Gea, tolong bilangin Gea lagi revisi skripsi dan nggak tau pulangnya jam berapa. Ya, Ma?"

"Kamu mau revisi lagi?"

"Pura-pura, Mamaaa. Gea ogah ketemu dia. Enggak banget. Please?"

"Iya iya. Terus sekarang kamu mau ke mana?"

"Kamar." Aku mengecup pipi Mama bergantian, mengucapkan terima kasih berkali-kali. Yang benar saja, lelaki itu tak gentar untuk mendekatiku. Padahal, aku

sudah pernah menolaknya di waktu SMA. Kupikir, dia bisa sadar diri dan kapok, bukan malah tambah stamina.

Aku, kan, geli.

Didekati oleh lelaki yang tak kamu suka, bagaimana rasanya? Aku benar-benar kehabisan cara untuk memberhentikannya.

Namun, semua itu hanya berlaku sekitar lima tahun lalu, nyatanya sekarang aku berada di rumah ini, bersama lelaki yang dulu kutolak mati-matian.

Suara pintu yang terbuka membuat kesadaranku kembali. Memang menjadi hal yang sedikit ambigu, sih. Aku sering bernostalgia, memutar kembali semua memori bagaimana dulu perlakuanku terhadap Rafa. Namun, yang membuatku

heran, dia itu gencar sekali meyakinkan kalau dia memang layak untukku.

Dan, lihatlah, siapa yang kalah sekarang.

Pastinya aku. Gea Samudera. Perempuan yang dulu menilai Rafa sebelah mata, kini menjadi pembela terdepannya. Salah dia juga, sih, kenapa harus semakin tampan? Aku sebagai perempuan yang waktu itu memang dalam masa pengobatan luka karena diduakan, dengan mudahnya luluh dan menganggap dia malaikat.

Kusebut saja itu takdir.

"Kok mukanya ditekuk gitu?" Aku berhenti di depannya, mengambil alih ransel dan sweater yang sudah ia lepas. "Masa istrinya dikasih wajah masam. Ih, nggak suka."

Tawa kecil Rafa bisa tertangkap indera pendengarku. Ia memelukku erat sekali. Wahai Tuhan, aku ingin bertanya satu hal: Kau mengalihfungsikan semua inderaku, ya? Rafa jadi terlihat manis, tawanya terdengar merdu, pun wangi lemonnya yang menguar dari tubuh terasa menyejukkan. Padahal aku tak suka Lemon.

"Ini kamu nggak pegel melukin aku kayak ulet gini?" kuelus punggungnya dengan sebelah tangan yang tak memegang ransel. Ranselnya lumayan berat ternyata. "Sambil duduk aja, ya?"

Ia mengangguk. Menuntunku berjalan ke arah sofa panjang, ia duduk di atasnya dan aku pun mengikuti. "Pusing, Ge."

"Aku pijetin sini."

Rafa menurut. Meletakkan kepalanya di atas pahaku, sementara sepasang kakinya ia biarkan memanjang hingga menjuntai di tangan sofa. Dia kelihatan kecil, ternyata kakinya panjang juga, ya.

"Mahasiswanya ribut terus di kelas, ya?" Aku mulai menggerakkan tangan di area kening dan belakang kepala. Rafa bilang, ia suka saat aku menyentuh kepalanya begini. Dia memanglah manis. "Apa yang cewek pada kecentilan?"

Aku sendiri heran. Mereka semua bisa tau nama akun media sosial Rafa dan milikku itu dari mana. Dan, sejak puluhan direct message masuk menerorku dengan pertanyaan 'Kok bisa nikah sama Bang Rafa sih? 'Lah, gue yakin ini mah pake dukun.' 'Anjir! Keriting begini pilihannya Bang Rafa?' dan ucapan-ucapan 'sweet' lainnya.

"Pendapat kamu tentang suami yang utang sama istri gimana, Wil?"

Jemariku berhenti bergerak, aku menunduk supaya bisa melihat langsung bola matanya. Ingat, jika ingin komunikasimu berjalan efektif, maka tatap muka masih yang terbaik. "What do you mean?"

Bukannya menjawab pertanyaanku dengan lebih menjelaskan maksudnya secara detail, Rafa malah tertawa kecil. Kan, aku jadi gemas. Kuberi ia hadiah satu kecupan manis di keningnya. Kecupan yang menghasilkan bunyi kecil. "Coba nyanyi Justin Bieber," pintanya. Tuh, mengalihkan topik lagi. Rafa dengan sikap usil manisnya.

"Ih jawab dulu, ah!" Aku mencubit hidungnya, yang kemudian tanganku malah ia genggam. "Jawab, Sayaaaang."

"Abangnya Andi ketangkep polisi. Jual beli emas gitu. Dan, buat nebusnya butuh sekitar delapan puluh lima juta." Satu lagi, sekaget apapun kamu mendengar sebuah informasi, jangan potong ucapan mereka yang sedang bercerita. Mengerti? "Keluarganya lagi kacau, Ge. Abangnya itu nggak punya tabungan karena baru beli rumah. Andi baru lunasin mobil. Dia cuma punya tiga puluh, dan anak-anak bisa ngumpulun uang sekitar dua puluh. Dia mau pinjem aku tiga limanya." Rafa mengecup jemariku berkali-kali. "Aku boleh pinjem uangmu dulu?"

Aku tersenyum lebar, tanpa pikir panjang, selanjutnya yang kulakukan hanya mengangguk antusias. "Aku punya, uang segitu mah." Sedetik, aku langsung diam, setelah melihat Rafa tersenyum miris, ia terlihat kecewa. "Maksudku, seberapa pun

uangnya, aku pengin bantu temenmu, Raf. Maaf, salah ngomong." Rafa sedikit sensitif mengenai uang dan pembahasan derajat. Aku tidak ingin melukainya.

"Kok minta maaf?" Ia mengangkat kepalanya dari pahaku, membenarkan duduknya menjadi menghadap ke arahku sempurna. "Nanti, kalau udah ada gantinya, aku balikin, ya?"

"Ih, aku nggak suka!" Aku mencebik kesal. Mencoba memperlihatkan kalau aku benci kalimatnya barusan. Bukankah uangnya adalah milikku, pun sebaliknya. Jadi, kenapa harus ada janji untuk segera mengembalikan pakai uangnya? "Kalau mau itung-itungan gitu, berarti selama tiga bulan ini, utangku banyak dong ke kamu?"

Bukan hanya tawa kecil, kini Rafa bahkan terbahak. Ia mengacak rambutku. Nyangkut pasti itu jarinya. "Itu beda, Honey. Kalau kebutuhanmu ya emang aku yang tanggung. Tapi, kalau suami yang pakai uang istri, itu agak nggak logis."

"Siapa yang bilang nggak logis?"

Rafa diam. Mengerutkan kening.

"Stigma itu yang bikin ya ego para lelaki selama ini. Nggak ada hukumannya kok suami pakai uang istri. Toh itu tabungan istrinya yang mungkin mereka dapet dari uang suami juga."

Rafa bertepuk tangan. Sekarang, giliran ia yang membuatku bingung. "Kok pinter, sih?" godanya. Ih, dia sering sekali membuatku malu. "Sumpah, kalau lagi malu-malu gitu, ngegemesin banget, Ge!"

Aku terkikik geli, saat Rafa menyurukkan wajahnya di rambutku. Dia tidak takut matanya kecolok oleh sapu ijuk ini? "Rafa turunin!" Aku tersentak saat merasakan tubuhku terangkat. Yang benar saja dia mau menggendong bayi besar begini. "Kamu katanya tadi capek?"

Senyumannya lebar. Ia mengecup mataku singkat. Geli.

"Jangan pernah bilang utang sama aku lagi, ya, Raf? Itu haram buat aku, nggak baik dan nggak suka."

Kepalanya mengangguk. Ia berjalan, membawaku masuk ke dalam kamar.

Saat memutuskan menikah, kau harus sudah siap berbagi. Semuanya.

PacarKita

Dua

"Wil! Itu ada yang mencet bel di luar!"

Aku mematikan mesin juicer, lalu menuangkannya ke dalam gelas. Berjalan ke ruang tv, aku memberikan jus itu pada Rafa. Minggu pagi, Rafa sedang memeriksa tugas-tugas dari mahasiswa di depan laptop. Setelah meminum jus itu, ia meletakannya di atas meja, sementara aku berjalan menuju pintu.

Siapa yang bertamu?

Seorang perempuan cantik berdiri di depanku dengan senyuman manis. Wahai, Tuhan, apa dia manusia? Rambutnya panjang menjuntai. Kulitnya putih bersih, berbeda dengan kulitku. Tubuhnya ramping.

Wajahnya pun bersih sekali lengkap dengan bibir pink merona. She's totally an angel.

"Selamat pagi," sapanya. Suaranya lembut sekali. Aku hanya mampu tersenyum lebar, sembari mengangguk. "Aku tetangga baru. Tepat di samping rumahmu." Ia menunjuk rumah bercat putih, di samping rumahku. "Karena rumah di sini tanpa tembok pembatas dan pagar, rasanya aneh kalau kita nggam saling kenal." She's so kind.

"Halo. Iya. Kalau gitu salam kenal." Kuulurkan tangan ke hadapannya. Waduh, tangan kami sangat terlihat berbeda saat ia menerima uluran tanganku. "Aku Gea. Selamat datang di kompleks ini anyway."

Dia tertawa kecil, lalu mengangguk berkai-kali. Cantik sekali, sih. "Aku Angel. Dan, aku nggak tau simbol perkenalan di daerah sini

apa. Tapi, karena aku minoritas, cari aman aja, aku beli kue jadi. Mau bertetangga denganku?"

"Mau bangeeet!" kuterima pemberiannya dengan senyuman lebar. Dia manis sekali. Minoritas? "Aku udah nunggu penghuni baru rumah ini dan akhirnya Mbak yang datang."

"Siapa, Wil?!" Itu suara teriakan Rafa dari dalam rumah.

Aku nyengir, merasa tidak enak dengan Mbak Angel. "Sori, Mbak Angel. Itu suamiku. Mau masuk dulu?"

"Oh, aku pikir kamu masih gadis. Maaf, maaf."

"Mbak bukan yang pertama mikir gitu, kok." Dia tertawa melihat aku mengedipkan

sebelah mata. Aku punya tetangga baru! "Mau kenalan sama suamiku?"

"Is it oke?"

Kini, aku yang tertawa. "Dia bukan artis, Mbak Angel. Ayok, masuk!" Aku mengajak Mbak Angel menghampiri Rafa. "Sayang, kenalin, aku punya teman baru."

Rafa mendongak, mengernyitkan dahi sesaat sebelum ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya sopan. "Halo, aku Rafa."

"Angel."

"Baru pindah?"

"Iya. Rumahnya Pak Jamal sebelumnya."

"Oh, rumah samping ini, dong?"

"Dan Mbak Angel ini bawain aku kue, Raf." Aku mengankat kotak kue lumayan tinggi,

sembari memainkan mata dan alis. "Seneng, deh. Makasih lagi ya, Mbak Angel."

Rafa tertawa kecil, mengendikan bahu, lalu ia berkata, "Agak kekanakkan, Mbak. Mohon dimaklumi."

Mendengar itu, Mbak Angel tertawa, sementara aku mencebik kesal.

"Mbak Angelnya dibuatin minum dong, Ge." Rafa menggeser tubuhnya, kembali meminum jus yang kubuat.

"Makasih, tapi nggak usah. Suamiku udah nunggu, mau beres-beres."

"Yah." Aku mendesah kecewa. Aku senang punya teman baru, tetapi belum apa-apa dia sudah akan pulang. "Raf, aku boleh ikut Mbak Angel ke rumahya enggak? Mau bantuin dia."

Sebelum menjawab, Rafa menatap Mbak Angel. "Nanti malah kamu bikin rusuh di sana."

"Janji. Eggak."

"Coba tanya Mbak Angel dibolehin enggak."

Aku tersenyum lebar, mengecup pipi Rafa. Kemudian, berbalik menatap Mbak Angel. "Aku boleh bantuin Mbak Angel?"

"Kamu nggak lagi sibuk?"

"Eng—"

"Sibuknya dia Cuma ngabsenin pedagang di mal, Mbak," sela Rafa. Setelah mengatakan itu, dia langsung fokus ke laptopnya. Dasar.

Setelah diberi pesan oleh Rafa untuk tidak membuat onar, tidak merepotkan Mbak Angel dan suaminya, akhirya aku dan Mbak Angel sudah berada di dalam rumah mereka.

beberapa kali aku pernah bermain ke rumah ini ketika Pak Jamal dan keuarganya yang menghuni. Ibu Ika—istri Pak Jamal—orangnya sangat ramah, ia sering mengajariku memasak, walaupun sampai sekarang hanya beberapa yang bisa kupraktikan dengan baik tanpa pengawasan.

Aku sedang duduk di sebuah sofa hitam, saat Mbak Angel naik ke atas untuk memanggil suaminya. Dan, mataku membulat---yang kuyakni akan terlihat serpeti Oscar---begitu melihat sosok lelaki yang berjalan di samping Mbak Angel. Apakah itu Chris Evan? Mereka tertawa, entah sedang membicarakan apa. Aku bersumpah, mereka berdua adalah Pangeran dan Putri yang sesungguhnya. Lelaki dengan brewok tipis itu sesekali menoleh ke arah Mbak Angel, kemudian senyumnya semakin lebar.

Aku melihat, ada cinta begitu besar.

"Ini, Mas tetangga baru kita. Masih imut-imut, kan?"

Suami Mbak Angel mengangguk. Ia mengulurkan tangan. "Halo, aku Bian. Kata Angel, kamu itu masih cocok jadi anak kuliahan. Memang bener, sih."

"Aku Gea. By the way, kalau anak kuliahan kayak aku, terus yang layak nikah segimana?" Mbak Angel tertawa lagi. Wahai, Tuhan, aku senang bertemu mereka. "Kita bisa mulai beres-beresnya?"

"Ternyata bukan Cuma mukanya yang cocok jadi anak kuliahan, Sayang." Mas Bian menggerlingkan mata ke Mbak Angel. "Antusiasnya juga kayak Clara." Mungkin karena melihat aku yang kebingungan, Mas Bian segera melanjutkan, "Keponakanku."

Aku tertawa, disamakan dengan keponakan Mas Bian, yang aku sendiri tak tahu berapa usianya. Mungkin balita?

Kami mulai beraksi. Mas Bian mengeluarkan semua isi dari kopor, aku dan Mbak Angel yang menyusun figura-figura kecil, pun termasuk pernak-pernik—hiasan meja—ke tempat-tempat yang sudah Mbak Angel jelaskan.

Aku tertawa sendiri, saat melihat mereka yang sedang bergurau karena Mas Bian terlihat tidak kuat mengangkat satu kopor berukuran lumayan besar. Dan, bukannya membantu, Mbak Angel malah menggelitik perut lelaki itu, membuat Mas Bian terbahak dan memasukkan kepala Mbak Angel ke ketiaknya.

"Bau, Mas! Ya Tuhan!"

Itu teriakan Mbak Angel. Melihat pemadangan ini, aku teringat hal sama yang pernah aku dan Rafa lakukan saat baru pertama kali pindah rumah. Rumah itu hasil kerja Rafa sendiri, itu pun belum lunas. Aku kasihan, tetapi ia menolak untuk kubantu.

Aku sedang menyusun beberapa bingkai kecil berisi foto Mbak Angel dan Mas Bian yang kuduga ini hasil dari bulan madu ke luar negeri. Ada foto mereka berciuman di bawah London Eye, entah siapa yang berhasil memotretnya. Aku juga menemukan foto mereka di saat sunset dengan background menara Eiffel.

Pasangan yang penuh cinta.

Gerakkan tanganku terhenti, saat aku menemukan sebuah kalung di bawah satu bingkai berisi foto close up wajah Mbak

Angel yang sedang tertawa. Kalung salib. Aku memanggil Mbak Angel, dia dan Mas Bian menoleh bersamaan. "Sori, Mbak Angel dan Mas Bian Kristen?"

"Iya, kami Katolik." Mbak Angel tersenyum.

"Ehm, apa itu ganggu kamu, Ge?" Mas Bian terlihat kikuk, ia berjalan mendekatiku. Mengambil kalung yang kugenggam.

Aku menggelengkan kepala. "Enggak. Kenapa ganggu?" Senyumku dibalas oleh mereka. "Oh, jadi ini, kenapa Mbak Angel tadi bilang minoritas, ya? Selow, Mbak. Sembahlah Tuhanmu, aku menyembah Tuhanku. Agamamu ya agamamu, begitupun agamaku. Ha-ha. Aku nggak akan ikut campur soal yang satu itu."

Mereka saling pandang, kemudian tertawa. Aku mematung, saat mendapatkan pelukan

tiba-tiba dari Mbak Angel. Saat aku melihat Mas Bian dari balik punggung Mbak Angel, lelaki tampan itu berkata tenpa suara. "Dia mudah sayang."

Aku mengangguk, kemudian membalas pelukan Mbak Angel tak kalah erat.

Wahai, Tuhan apa yang baru kukatakan adalah benar, 'kan?

Aku hanya perlu memberinya senyum, maka Mbak Angel dan Mas Bian tidak akan merasa takut.

Tiga

"Kita bagi tugas. Deal?" Mbak Angel mengulurkan tangan, aku tertawa kecil. Namun, tak urung juga tetap mengangguk setuju.

Sudah hampir dua minggu ia menempati rumah barunya. Dan, dua minggu itu aku jadi mengetahui kalau Mas Bian seorang produser. Film-film yang diproduserinya lumayan banyak. Beberapa roman dan ada sekitar dua---yang kuingat---adalah film sejarah.

Aku juga tahu kalau Mbak Angel pure sebagai ibu rumah tangga. Mas Bian melarangnya bekerja. Padahal, aku mendengar ceritanya, kalau ia sudah banyak sekali pengalamannya sebagai seorang

pramugari. Nah, wajar, kan, kalau dia cantik. Dia mantan pramugari.

"Ini bayaran Mbak Angel mahal ya kalau diundang di rumah gini?"

Iya, Mbak Angel ini jago masak. Meskipun ia dan dan Mas Bian sama-sama vegetarian, tetapia ia juga sering mengajari orang-orang mengolah ayam, ikan dan daging. Seperti apa yang akan kami lakukan sekarang. Mbak Angel sering menulis beberapa resepnya di blog.

Luar biasa sempurna.

"Ha-ha. Tenang. Buat teman bisa dinego."

Aku mencebik saat melihat ia mengedipkan mata. "Gratis, dong! Please, please, please?" Aku mengatupkan kedua tangan di depan

d**a. Supaya aksiku terlihat semakin kredibel. "Mas Bian udah banyak duitnya ini."

"Iya, iya, gratis." Mbak Angel mengurai tanganku. "Kayak anak kecil."

Mendengar ejekannya, aku mencebik, berpura-pura tersinggung. "Bahan-bahannya boleh Mbak Angel sebutin sekarang? Aku nggak sabar."

Kulihat, dia menggeleng-gelengkan kepalanya, sebelum ia mulai menyebutkan bahan. Aku yang mengeluarkan apa yang ia sebut dari dalam plastik hasil berbelanja kami tadi. "Ayamnya keluarin. Kamu siapin air kelapanya tadi, tiga atau empat daun jeruk, tiga daun salam. Terus, sebentar, apa, ya? Oh, lengkuas yang sebesar jari itu sama dua serai. Selesai."

"Tadaaa!" Aku memamerkan semua bahan yang berhasil kusiapkan dengan gerakan tangan. "Terus, buat bumbu halusnya, ya, Mbak?"

"Benar sekali. Mau kamu lagi yang nyiapin atau aku?"

"Aku dong!"

Tangannya terulur, mengacak rambutku. Akhirnya, setelah sekian lama, aku merasakan lagi memiliki seorang teman dan kakak perempuan. "Satu ruas jari kunyit biar nggak amis. Empat bawang putih dan bawang merah. Keluarin kemiri tadi, nanti lima puluh gram aja. Apalagi yang belum, ya?" Mbak Angel terlihat berpikir. Bagaimana dia bisa banyak mengetahui resep makanan? "Ohya! Garam dapur, nanti aku aja yang ngira-ngira secukupnya. Merica dan gula pasir."

"Udah! Banyak juga ya, Mbak, bumbunya?"

"Tapi kalau udah terbiasa nanti, biasa aja kok." Mbak Angel berjalan mendekatiku. "Well, sekarang aku boleh minta tolong?" Aku mengangguk antusias. Aku di sini untuk memasak bersama. Jadi, semua ucapanya adalah panduan untuk hari ini. "Kamu halusin semua bumbu untuk bumbu halus ini, sementara aku mau menyiapkan bumbu oles sekalian motong ayam. Oke?"

Sedetik setelah aku menyetujui, Mbak Angel terlihat mulai mengeluarkan bumbu-bumbu dan memotong ayam. Wahai, Tuhan, selain cantik, dia juga begitu cekatan dalam memasak. Sempurna sekali.

Aku sudah selesai dengan tugasku, sementara Mbak Angel sedang menumis bumbu yang tadi berhasil kuhaluskan. Aku

terus memperhatikannya sampai ia menyadari dan tersenyum. "Kamu mau nyoba?" Dan berikutnya, ia memberiku intruksi untuk memasukkan daun jeruk, lengkuas dan juga serai. "Tunggu sampai aromanya harum baru masukin daging ayamnya, ya."

"Udah harum, nih, Mbak!" Aku tidak sabar. Ini menyenangkan! "Masukin langsung ayamnya, ya?"

"Iya. Abis itu tuangin air kelapanya. Sampai nanti tinggal setengah air kelapanya dan kalau ayamnya udah mateng langsung diangkat." Setelah menunggu cukup lama---waktu itu kami gunakan untuk meminum jus---akhirnya air kelapanya sudah berkurang dan Mbak Angel memintaku untuk mengangkatnya. "Abis diolesi bumbu ini terus dibakar?"

"Iya. Nanti, kalau udah agak kering, diolesi lagi, terus dibakar lagi sampai warnanya kuning kecokelatan. Setelah itu, selesai!"

"Yeay!" Aku mengelap peluh, sembari menanti ayamnya agak mengering. Ternyata cukup lama, ya.

"Gimana, asyik kan memasak?"

"Bangeeeet."

"Dan, perlu kamu tahu, suami suka rindu sama masakan istri."

Tertarik dengan ucapannya, aku langsung menoleh ke arah Mbak Angel, sekaligus menerima gelas jus yang ia sodorkan. "Berarti istri harus bisa masak?"

Mbak Angel menggeleng. "Minimal tahu makanan yang enak untuk dihidangkan di depan suami."

Aku tersenyum lebar. Mendekati Mbak Angel dan memeluknya. "Makasih karena udah jadi tetangga Gea."

"Lebay!"

Aku tertawa kencang. To be honest, aku memang senang dan berterima kasih karena Mbak Angel hadir. Aku tidak bisa membayangkan kalau rumah Pak Jamal masih tetap kosong, akan sesepi apa hari-hariku selama Rafa mengajar.

"Mau nyoba menu baru?"

"Apa?" Aku langsung menyimak dengan baik.

"Ayam rica-rica!"

***

Aku dan Mbak Angel sedang duduk di sofa, menghadap layar telivisi yang menayangkan acara talkshow antara Deddy Corbuzier dengan seorang gadis muda yang berhasil meraih runner up dalam lomba kaver majalah remaja di Canada. Katanya, remaja itu akan menjadi model di kaver majalah terbesar di Canada bulan depan.

Aku melirik Mbak Angel. Ia sedang menyilangkan kaki sembari memakan camilan yang kami beli. Sementara kakiku bersila. Ehm, apa aku juga harus mendapatkan beauty class dari Mbak Angel?

Perlahan, aku mulai mengikuti cara Mbak Angel duduk.

"Mbak Angel, aku boleh tanya sesuatu?"

"Tanya aja, Ge." Dia tersenyum.

"Mas Bian jarang pulang, kan? Sama kayak Papa. Sibuk banget padahal mereka, kan, bos. Mbak Angel nggak ngerasa kesepian?"

"Kalau sepi tinggal telepon Mas Bian."

"Bukannya Mas Bian sibuk?"

"Dia sebisa mungkin angkat teleponku. Kamu sendiri nggak bosan?"

"Bosen." Aku mengambil air putih dari gelas, lalu meneguknya. "Makanya, aku pengin hamil. Enak kali, ya, Mbak ada anak kecil di dalam rumah. Jadi rame." Aku mengerutkan kening saat ekspresi Mbak Angel sedikit berubah. Apa aku salah bicara? "Mbak Angel kenapa?"

"Enggak apa-apa!" Dia tertawa kecil. "Aku sama Mas Bian sepakat buat nggak punya anak."

Aku langsung tersedak camilanku. Wahai, Tuhan, apa aku tidak salah mendengar? Pasangan sesempurna mereka tidak ingin mempunyai keturunan?

"Kemu kenapa kaget gitu?" Mbak Angel mengelus lenganku. "Prinsip kami aneh, ya?"

Tanpa pikir panjang aku mengangguk cepat. Duh, bahaya. Bodoh. Bodoh. Bodoh. Bagaimana kalau Mbak Angel tersinggung dengan jawabanku? Namun, yang selanjutkan kulihat dari ekspresi Mbak Angel membuatku bernapas lega. Ia tertawa. "Mas Bian orangnya romantis banget, ya, Mbak?" Aku masih ingat beberapa foto mereka yang berlibur ke luar negeri. Bukan hanya itu, setiap ekspresi yang diberikan Mas Bian untuk Mbak Angel, seakan penuh kasih dan cinta.

"Romantis itu kan representasinya beda-beda, ya, Ge?" Dia meminta izin untuk mengecilkan volume telivisi dan aku langsung menyetujui. Ceritanya nanti jelas jauh lebih menarik dibanding iklan produk itu. "Tapi aku senang dengan cara Mas Bian memperlakukanku. Dia romantis menurut versiku. Dia memahamiku. Yang paling penting, aku bisa merasakan cintanya begitu besar." That's a real relationship goals! "Kalau Rafa gimana? Orangnya humoris, ya?"

Memang kebaca, sih, dari wajah tengilnya Rafaku. "Mas Bian so sweet banget, sih. Ah, aku jadi cemburu. Tapi, Rafaku juga sweet, kok. Paling cuma aku yang ngerti sweet-nya dia." Aku tertawa. Disusul tawa Mbak Angel. Memangnya dia mengerti maksudku sampai ikut tertawa? "Tapi dia kalau lagi lelah ngeri, Mbak."

"Ohya? Dia suka main tangan?" Raut wajah Mbak Angel terlihat takut. Aku terbahak, dan itu membuat mukanya semakin terlihat bingung.

"Bukan!" Aku mengibaskan tangan. "Ngeri di ranjang," bisikku. Yah, pipiku terasa panas. Memalukan.

Mendengar klarifikasi itu, giliran Mbak Angel yang tersedak. "Kamu, ih! Aku pikir dia suka main tangan. Udah mau aku temenin buat lapor Pak RT." Mbak Angel melanjutkan memakan camilannya. "Mas Bian itu sepaket dengan bunga dan coklat, Ge. Setiap pulang ke rumah, selalu dua itu yang dibawa."

"Walaupun nggak ada hari spesial?"

Mbak Angel mengangguk. Aku menganga.

Baru Mbak Angel akan membuka mulut untuk kembali melanjutkan, dering telepon dari smartphone miliknya menginterupsi. Mbak Angel mengangguk padaku, kemudian mengangkat telepon itu. "Iya, Mas?" Dia diam mendengarkan. Itu pasti Mas Bian. Entah apa yang dikatakan lelaki itu, yang pasti wajah putih Mbak Angel sudah merona. "Iya, ini lagi di rumah Gea. Masak bareng. Dia antusiasnya kayak biasa." Matanya menggerling kepadaku. "Oh kamu udah mau sampai gerbang satpam? Iya. Ini mau pulang. Iya. Nanti aku salamin. Hati-hati." Telepon berakhir. Mbak Angel membenarkan rok selututnya. "Dapat salam dari Mas Bian, Ge. Katanya, nanti kapan-kapan mau cobain masakan kamu."

"Waduh, jelas rasanya jauh sama hasil Mbak Angel!"

"Kan, aku gurunya." Ia menunjuk dadanya, pongah. Membuatku tertawa kencang.

Mbak Angel pamit.

Bertepatan saat aku akan menutup pintu, kulihat Avanza milik Rafa datang dan ia memasukkannya ke dalam garasi. Rafaku sudah pulang. Berarti, hari ini dia mengajar kelas malam juga. Atau, ada kelas pengganti seperti biasa yang terkadang membuatku cemburu dengan kampusnya itu.

Mereka lebih memiliki banyak waktu dengan Rafa dibanding aku

"Sayaaaaang!" Aku langsung menyongsong Rafa begitu ia turun dari mobil. Senyuman lebarnya membuatku semakin bertambah rindu. "Capek, ya?" Aku mengambil ranselnya.

"Enggak." Dia menyeringai. Ow ow ow, suamiku melakukan apa hari ini?

"Kamu kenapa?"

Rafa duduk di sofa, melepas sepatunya dan menyandarkan punggung. "Karena aku pasti dapat kejutan malam ini." Aku tidak menjawab. "Kamu abis masak sama Mbak Angel, kan?"

"Ih, nggak suka!" Aku mencebik kesal. Memukul lengannya cukup kencang. "Kok kamu bisa tahu, sih? Kan itu kejutaaaaan." Gemas sekali. Aku menggigit bahunya, membuat Rafa berteriak minta ampun.

"Geli, Wil!!" teriaknya. Ia menjauhkan diri, masih tetap menetawakanku. "Tadi di gerbang ketemu sama Bang Bian. Dia bilang Mbak Angel abis masak sama kamu."

Aku mengeram kesal. "Mas Biaaaaan. Eghhh! Bikin kesel." Gagal sudah kejutanku.

Rafa menatap beberapa olahan hasil Mbak Angel dan aku dengan penuh binar. Ada ayam bakar kecap pedas, kemudian ayam rica-rica. Dan, sayurnya adalah tumis kangkung ala Mbak Angel. Rasanya benar-benar nikmat.

Dan, karena Rafa juga suka masakan manis dan pedas.

"Ini yakin kamu ikutan masak, Wil?" Rafa mulai mengunyah ayam bakar yang kusiapkan di piringnya. "Nggak percaya, deh."

"Ih, harusnya tadi aku rekam biar kamu percaya." Aku menyodorkan air putih. "Enak, kan?"

"Ini, sih, tarafnya udah restoran bintang tujuh."

Aku memutar bola mata.

"Ini namanya ayam diapain? Dicabein?" Rafa menunjuk piring yang berisi ayam rica-rica.

Aku memukul tangannya. Enggak sekalian terong dicabein? "Itu ayam rica-rica! Ih tinggal makan aja. Bawel."

Dia tertawa. Terlihat menikmati makanannya.

Benar kata Mbak Angel. Aku mungkin tak perlu pandai memasak, tetapi memastikan kelayakan makanan untuk suami adalah wajib.

PacarKita

Empat

Mbak Angel: Ge, hari ini ada agenda keluar rumah?

Aku tersenyum membaca pesan Mbak Angel. Sembari menyiapkan kemeja Rafa beserta celananya, aku mengetik balasan.

Me: Enggak ada. Kita masak lagi?

Mbak Angel: Jangan tiap hari belajarnya. Nanti, ilmu yang kemarin lupa

Mbak Angel: Aku mau beliin flanel Mas Bian. Banyak yang kekecilan bagian perut tau

Me: Wkwkwk. Berarti|

"Wil, tolongin handuk, dong! Aku lupa bawa."

Aku mengembuskan napas. Menjatuhkan tangan di samping tubuh. Yang diingat Rafa

saat akan mandi itu apa, ya sampai handuk saja lupa? Bahkan, handuk kusampirkan berjejer di gantungan khusus, tak jauh dari pintu kamar mandi.

Hari ini, ia memang memiliki kelas pagi. Seperti biasa, dia senang sekali mengerjaiku dan membuatku panik dengan mengatakan kelasnya jam 06.00. Dengan bodohnya, aku percaya sampai tergopoh-gopoh ke dapur menyiapkan kopi. Padahal, dia saja baru mandi sekarang.

Lagipula, memangnya ada kelas sepagi itu? Ck.

"Ini!" Aku mengetuk pintu kamar mandi. "Rafa!" Beberapa detik berikutnya, aku tak lagi mendengar suara air, dan pintu terbuka sedikit. Kepala Rafa menyembul.

"Makasih, Kriwil," ucapnya, lengkap dengan cengiran.

"Nanti aku *smoothing*!"

Dia belum tahu saja, kalau lelaki di luar sana sudah berpindah selera. Dari yang mencintai perempuan badai berambut bergelombang, bertubuh slim, menjadi perempuan keriting sepertiku. Oh! Lalu, bagaimana dengan pilihan Mas Bian yang jatuh pada Mbak Angel?

Hm, itu, kan, mereka sudah lumayan lama menikah.

Dulu, dosenku pernah mengatakan, kalau keinginan dan kebutuhan setiap manusia itu akan selalu berubah. Tak pernah bisa dipatenkan. Aku percaya, sebab, dulu aku tak membutuhkan Rafa, jangankan membutuhkan, menginginkan saja tidak,

tetapi sekarang aku seperti bagian dari dirinya.

Tak berharga jika berpisah.

"Hari ini mau ke mana, Wil?" Rafa menggosok rambutnya dengan handuk kecil bewarna kuning. Ia mulai memakai deodoran dan menyemprotkan parfum di beberapa bagian tubuh.

Aku suka wangi parfum lelaki. Eh, I mean, parfum Rafa.

"Mau jalan sama Mbak Angel." Aku tersenyum lebar, mengasong kemeja ke hadapan Rafa. "Astagfirullah. Aku belum balas pesan Mbak Angel." Sembari mengetik balasan, aku mengajak Rafa berbicara. "Aku ajak Mbak Angel ke Couple Boutique aja, ya, Raf?" Melihat ekspresi mengejeknya, aku mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Seneng banget sama Mbak Angel?"

"He-he. Keliatan banget, ya?"

Rafa selesai memakai celana. Ia berjalan ke arah cermin, mengoles gel pada rambut lalu menyisirnya. Lelaki tak memerlukan bedak, tetapi kenapa tetap terlihat ganteng dan bersinar, ya? Ia berjongkok di depanku yang sedang duduk di tepi kasur. "Hati-hati kalau berteman."

"Emang Mbak Angel kenapa?" Aku berteriak saat ia menyentil dahiku. "Sakit! Ih, nggak suka!"

"Bukan Mbak Angel aja. Siapa pun yang mau kamu ajak temenan, hati-hati." Rafa menelusupkan jari-jarinya ke dalam rambutku. Beberapa detik berikutnya, giliran ia yang berteriak. "Ya ampun nyangkut, Ge!

Jariku nyangkut!" Tawanya menggema. Ia berusaha menarik jemarinya.

"Aku yang kesakitan, Rafa!" Aku menggeplak tangannha yang sudah bebas. "Rambutku enggak segitu kribonya, ya sampai bisa ngurung jari-jarimu. Kamu aja yang tangannya nakal. Diuwel-uwelin ke rambut."

"Ambekan." Tangannya mencubit bibirku.

"B aja."

"Pagi ini sarapan apa, Ge?"

Aku nyengir. Melingkarkan tanganku di lengannya. Kami mulai berjalan,menuruni tangga. "Kamu sarapan di kantin kampus aja, ya, Raf?" Duh, bagaimana aku mengatakannya? "Ehm, bahannya abis aku masak semua kemarin. Terus, sisanya tepung doang. Sarapan buah aja, mau? Kata

Mbak Angel kita harus banyak makan buah, Raf. Biar sehaaat!" Aku merentangkan kedua tangan. Maju beberapa langkah dan berhenti di depannya.

"Dapat guru baru. Alibi baru juga," sindirnya. Memang. Aku langsung memeluk Rafa sebagai ucapan terima kasih.

"Aku kangen Mbok Minah, deh, Raf." Mbok Minah, perempuan paruh baya yang bekerja di rumah Mama sejak aku belum ada. Dan, beliau juga yang membantu Mama merawatku. Semua informasi itu, aku dapatkan dari cerita Mama.

"Ditahan, ya? Kamu kalau ketemu dia nggak ngizinin dia pulang, sih." Aku memberengut. Namanya saja rindu dan sayang. Mana bisa berpisah? "Astaga, Ge! Ranselku

ketinggalan. Udah jam segini lagi. Dan, aku belum minum kopinya."

Aku langsung bergerak gelisah di tempat. Sumpah, aku tidak suka merasa panikan begini. "Ehm, kamu minum kopi aku ambil tasmu, ya?"

Rafa mengangguk. Ia duduk di meja makan, sementara aku berlari menaiki tangga. Wahai, Tuhan, kurasa umurku baru 26, dan napasku sudah seperti ini. Setelah berhasil mengambil ransel Rafa, aku berjalan tergesa menuruni tangga. Kulihat, Rafa sudah berdiri tegak di bawah sana.

"C'mon, c'mon, c'mon, Honey!" teriaknya. Membuatku semakin berteriak panik. Setelat itukah dia? Namun, saat melihat ia terbahak, aku langsung berhenti melangkah. Berdiri di

tiga anak tangga dari bawah. "Kriwil gue ya ampun lucu banget."

"Rafaaaaaaaaaaa!" Aku melempar ransel ke arahnya. Dia mengerjaiku lagi!

"Laptopku, Ge!" Ia berteriak dan langsung berlari untuk menangkap laptopnya. Keduanya harus bersimpuh di lantai.

Kini, giliranku yang tertawa. Rasakan!

"Jahat, Ge. Demi apapun kamu jahat." Aku terkikik mendengar intonasinya, pun dengan eskpresi dibuat-buatnya itu. "Ini dulu belinya kredit, lho, Wil. Kamu main banting aja."

"B aja."

"Coba ngomong lagi." Rafa berdiri, membiarkan ransel itu tetap di lantai. Langkahnya menghampiriku. "Sini aku cium dulu bibirnya. Dari pagi tadi belum dicium,

ya?" Ia mengapit kepalaku dengan kedua tangan, lalu mengacak-acak rambutku. Benar-benar sampai menjadi kribo.

Ia terbahak.

Sementara aku sudah meradang. Memangnya kulit wajahku tidak menunjukkan itu sampai dia masih bisa tetap tertawa?

"Aku berangkat, ya? Nanti kalau jalan sama Mbak Angel, inget pulang." Ia mengulurkan tangan. "Cium dong tangan suami. Biar harimu berkah."

Mau tak mau, aku pun tertawa. Lalu, memeluknya erat. "Pulang malem lagi?"

"Enggak kayaknya. Nanti aku kabarin. Assalamualaikum."

"Waalaikumsallam." Aku melambaikan tangan saat Rafa masuk ke dalam Avanzanya.

Ia menurunkan kaca mobil, memberiku senyuman tipis. "Hati-hati, Rafa!"

Acungan jempol adalah jawabannya.

***

"Karena, dulu aku suka aja sama pasangan-pasangan konyol yang apa-apa selalu samaan." Aku mengakhiri penjelasanku pada Mbak Angel. Ia tadi sangat penasaran kenapa aku memilih nama itu dan memilih barang couple sebagai produk.

"Ini lucu, Ge." Mbak Angel memegang kaus pasangan. Sama-sama warna putih. Hanya, untuk yang perempuan, diberi aksen pink sedikit. "Ini juga kupluknya lucu!"

Aku tertawa. Aku juga punya sepasang kupluk yang Mbak Angel pegang. Kupluku m bentuk kepala beruang, sedang milik Rafa

adalah panda. Lucu. Meskipun Rafa sempat menolak keras karena katanya itu menggelikan, tetapi karena aku merajuk, ia akhirnya mengalah.

Senangnya menjadi perempuan.

"Aduh, aku bingung, Ge mau beli yang mana."

"Beli semuanya aja, Mbak." Aku terkikik geli. Sengaja menggodanya. Tak mungkinlah ia melakukan itu. Semua barang yang ia pegang tadi, memiliki harga yang lumayan.

"Iya kali, ya?"

Aku melongo. Mengerjapkan mata dengan cepat. Ini bukan mimpi. Waw, Mbak Angel serius mau memborongnya? "Enggak dimarahin Mas Bian, Mbak?"

"Dia nggak pernah marah, Ge," jawabnya. Sembari terus menyusuri jejeran hoodie

yang digantung. "Paling nangguk doang kalau aku tunjukin belanjaan."

Ya, ya. Tipe-tipe suami yang memperlakukan istri bak ratu.

"Kalau gitu," Aku menghampiri Mbak Angel. "Lakukan sesuatu sampai dia marah!"

Mbak Angel tertawa, menyentil keningku.

Bisa-bisa otakku lumer kalau terus-terusan disentil.

Setelah menghabiskan berjam-jam menemani Mbak Angel memilah barang yang akan dibeli, kemudian kami makan siang di restoran cepat saji, akhirnya kami sampai di garasi Mbak Angel.

Fortuner putih milik Mas Bian berdiri kokoh, bersanding dengan Yaris merah milik Mbak Angel. Aku melirik arloji, sudah pukul 16.45.

"Tuan Muda udah di rumah, Mbak Angel." Aku berbisik, sembari memandang ngeri ke arah bagasi mobil. Tempat hasil berburu Mbak Angel tadi disimpan. "Dia kira-kira bakal marah nggak hari ini?

Mbak Angel tertawa. Menutup kembali bagasinya. "Mau nyaksiin?"

"Makasih." Aku nyengir. "Gea pulang, ah! Selamat sore."

Aku berhenti melangkah, saat menemukan mobil Mama di garasi rumah. Avanza Rafa juga sudah ada di sana. Ia pulang cepat? Benar saja. Aku menemukan Pak Guntur sedang duduk di sebuah kursi samping pintu. Sedang meminum kopi. "Bapak, kok, nggak masuk?"

Beliau terlihat kaget dengan kedatanganku yang tiba-tiba. "Lagi pengin ngerokok, Mbak. Ibu ada di dalam, kok."

"Yang buatin---" Aku menunjuk gelas kopi di depannya.

"Oh ini Mas Rafa. Kebiasaan bikinin Bapak kopi kalau main." Jelas saja, Mama mana mau repot-repot.

"Yaudah. Kalau udah selesai ngerokok, masuk ya, Pak. Aku duluan." Aku membuka pintu, hendak berteriak mengucapkan salam, tetapi urung saat mendengar suara Rafa dari ruang tengah.

"Jadi, kalau Rafa nggak bisa pakai minimal HR-V kayak punya Gea, itu artinya Rafa ngajak Gea hidup susah, Ma?"

Aku berjalan perlahan, menguping pembicaraan mereka.

"Kamu paham apa yang Mama omongin. Sama sekali Mama nggak pernah anggap kamu begitu. Tapi, Raf, tanggung jawab aja tuh nggak bisa kalau nggak ada bukti nyatanya. Standar yang dipakai sama Papanya Gea itu lumayan." Wahai, Tuhan, apa yang sudah dikatakan Mama dan Rafaku? "Mau, ya, Mama beliin Outlander?"

"Sebelumnya makasih banyak, Ma. Tapi Rafa masih berusaha. Sabar sebentar lagi, ya, Ma." Rafa terdengar sedang tertawa kecil. "Setelah rumah ini lunas, Rafa janji akan ganti mobil. Supaya Papa sama Mama nggak malu punya menantu yang masih memakai Avanza biasa sementara istrinya sekelas HR-V."

Aku memegang d**a yang tiba-tiba terasa sesak.

"Mama cuma pengin Gea nyaman dan terjamin, kok, Raf."

"Iya. Rafa ngerti. Dan, Rafa juga pengin Gea merasa lebih dari itu."

"Assalamualaikum! Aku pulang!" Aku harus berlagak tak mendengar percakapan mereka. Rafa akan semakin sedih saat aku memberinya ekspresi kasihan. "Bener, kan, ada Mama."

Mama berdiri, memelukku erat. "Kamu itu dari mana? Suaminya udah pulang, kamu masih kelayapan."

"Abis nemenin Mbak Angel belanja." Aku melesakkan b****g di sofa, samping Rafa. Memeluk leher Rafa kencang. "Jelasin ke

Mama dong, Sayang kalau aku punya teman baru."

Rafa tertawa kecil. Ia mencubit hidungku. "Rumahnya Pak Jamal udah ada yang beli, Ma. Pasangan masih muda. Kriwil seneng banget ini dapat temen baru."

Mama tertawa. Menggelengkan kepala saat aku menaikkan alis.

"Temen baru, tapi ya nggak lupa sama suami juga, Ge."

"Aku pikir Rafa pulang malam kayak semalam." Aku meminga maaf pada Rafa lewat pesan nonverbal. "By the way, Mama ngapain ke sini?"

"Emangnya nggak boleh?" Mata Mama mendelik. Aku dan Rafa tertawa. "Mamanya main kok ditanyain kenapa."

Sekitar dua puluh menit kemudian, Mama pamit pulang. Alasannya, teman kuliahnya dulu akan mampir ke rumah habis kunjungan ke rumah anaknya.

"Nurut sama suami, Ge." Mama berpesan, aku hanya mengangguk. "Jaga Gea ya, Raf. Mama percaya sama kamu." Kulirik, Rafa pun mengangguk, sembari tersenyum.

"Hati-hati, Ma!" teriak kami bersamaan.

Aku mengikuti Rafa berjalan. Apakah tidak masalah jika aku membahas hal yang kudengar tadi? Bagaimana kalau itu justru membuat Rafa sedih?

"Tadi pergi ke mana aja sama Mbak Angel?" Rafa duduk kembali di tempat semula. Ia menyandarkan punggung, kemudian memintaku untuk duduk di sampingnya.

"Ke butik. Terus makan. Udah."

"Mbak Angel belanja dong?"

"Banyak bangeeet. Aku seneng ngomporin dia. Haha."

Rafa mencebik. Kemudian ia kembali bertanya. "Kamu beli apa?"

"Enggak beli apa-apa. Lagi nggak ada yang mau dibeli."

Dia menarikku dalam pelukannya. "Aku masih mampu beliin kamu barang, kok, Ge." Kurasakan elusan lembut di kepalaku. "Kamu kalau mau beli, beli aja. Ya?"

Aku mengangguk dalam pelukannya. Membalas pelukan Rafa dengan erat.

Aku mempercayakan nasib diriku dan anak-anakku nanti padanya. Suamiku.

Lima

"Aku kurang apa coba! Dasar laki-laki buaya! Nggak tau diri! Padahal tukang minta bayarin setiap jalan sama aku!" Aku terus berteriak di taman Kupu-kupu---taman kompleks--- dengan air mata yang sudah tak terhitung jumlahnya. Bersyukur saja karena jumat sore ini, taman dalam keadaan benar-benar sepi. Kalaupun ramai, i don't even care. Aku sedang patah hati. "Dan-dan sekarang dia bilang kalau aku ngebosenin? Jahat! Dia bilang aku kekanakan? Jahaaaaat!"

"Lo nangis gitu j***k banget, Wil. Sumpah."

Mulutku berhenti mengoceh, saat menemukan sapu tangan marun di depan wajah. Kudongakkan kepala, lelaki ini lagi, sedang menunduk dengan eskpresi datar.

Kenapa dia bisa di taman ini sore-sore begini? Aku menerima sapu tangannya dengan kasar. "Ini gue nggak minta, lho, ya." Aku membuang ingus dan mengelapnya dengan sapu tangan itu, lalu menyodorkannya kembali pada dia. "Lo yang maksa ngasih. Minggir, ah! Jangan liatin muka gue. Ntar lo nggak naksir lagi sama gue."

"Bukannya lo seneng?"

Aku segera membalik badan. Tetap dalam keadaan bersimpuh di tanah yang ditumbuhi oleh rumput hijau, bagaimana aku menyebutnya, ya? "Maksud lo?"

Lelaki yang kusebut kumal ini ikut duduk bersila di hadapanku. Memasukkan sapu tangannya ke dalam saku jeans hitam yang sekarang ia padukan dengan kaus putih dan

jaket biru dongker. Ia melepas jaket itu, lalu menutupkannya di pahaku. "Kalau mau bikin show, penampilan juga diperhatiin, Wil. Lo nggak malu nanti kalau cowok lo liat?"

"Jangan ngomongin dia! Gue benci! Ih, nggak suka!" Aku kembali berteriak, kemudian menunduk, meletakkan kedua tangan di tanah, sebagai penopang. "Semua cowok sama aja! Bilangnya cinta nanti juga ujung-ujungnya aku dibuang! Apa karena rambutku keriting, ya, Raf?"

"Mungkin."

"Bilang enggak, sih?!"

"Enggak."

Aku diam. Memperhatikan wajah Rafa dalam jarak sedekat ini. Wahai, Tuhan, apa Rafa baru saja selesai melakukan perombakan

pada wajahnya? Ke mana wajah dekilnya? Sekarang yang kulihat hanya ada sosok lelaki tampan, gentle, duduk di hadapanku dengan tatapan mata yang hangat. Namun, aku bisa melihat ada luka di sana.

"Kalau diputusin sama cowok, putusin balik, Ge. Katanya udah nggak akan manja lagi. Udah jadi Gea, sarjana ilmu komunikasi." Dia kembali mengeluarkan sapu tangannya saat aku selesai mengelap cairan dari hidung dengan punggung tangan. "Cowok, sebenernya lebih milih diputusin, biar dia tau kalau ceweknya baik-baik aja setelah bubar."

"Kalau baik-baik aja nggak akan putus!" Aku membentaknya. Dan, mata Rafa membeliak, ia sampai menarik sedikit wajahnya menjauh. Aku kembali diam saat ia mengelap hidungku dengan sapu tangan itu. Kok, Rafa nggak

dekil lagi, sih? Ini mataku kenapa? "Raaaaaaf, semua cowok gitu, ya? Penginnya dikasih semua yang pertama, pas udah dapet kita dibuang. Terus---"

"Lo diapain?!" Aku tak menjawab, masih terisak. Rasanya sakit sekali di dalam d**a. Patah hati, kalau aku tahu rasanya begini, aku tidak akan pernah mau menerima lelaki kupret satu itu. "Gea, lo diapain?"

"Gue diputusin, Bawel! Gue udah kasih dia apapun. Uang, perhatian, kasih sayang, cinta, tapi dia malah bilang gue belum layak pacaran. Dia bilang gue masih bocaaaah." Aku langsung berhenti menangis, mengingat sesuatu yang lebih penting. "Lo kok bisa di sini?"

"Mau jemput lo."

"Gue kan ogah. Lo nggak pernah kapok, sih, Raf? Gue udah bilang lo itu nggak cocok sama inces (read:princess) kayak gue. Ngeyel, ya?"

"Jelas nggak cocok. Lo kan belum layak pacaran."

"Hwaaaa! Lo tuh sama aja sama Giring bola itu! Giring Wijayanto! Lekaki paling ganteng tapi kok ya bikin sakit." Aku memukuli d**a Rafa, lelaki ini hanya diam seperti orang d***u. "Patah hati sakit, ya, Raf?"

"Iyalah. Yang enak itu makan hati ayam."

Aku mengabaikan jokes-nya. Aku sedang tidak ingin melucu. "Lo berarti dari dulu ngerasain begini, Raf?" Sekitar satu menit, aku tidak mendapatkan jawaban. Aku mendongak. Masih tetap menempelkan wajahku di dadanya. "Lo sakit ya dari dulu?"

Ia tersenyum, lalu mengangguk. "Lebih dari sakit," lirihnya. "Waktu SMA, gue harus rela setiap hari liatin lo makan bareng sama mantan ketua OSIS. Gue harus rela lo diboncengin sama adik kelas pakai kawasaki. Gue juga jarus rela liat lo jadian setelah ditembak di lapangan pakai bungan dan coklat sama kawasaki itu.

"Beranjak ke kuliah. Gue harus nahan kangen, Wil. Tiap hari. Waktu masih awal-awal kuliah, gue sering main ke taman kompleks lo ini, karena gue tau lo sering di sini. Eh, gue malah nemuin lo pacaran mulu. Gue juga lo tolak lagi di taman ini. Dan, di taman ini juga, gue liat lo kehilangan ciuman pertama lo. Nggak nyesel, Wil?"

Eh? Apa aku menyesal? Dulu, tidak. Sekarang, aku tidak tahu. Dia tahu kalau itu adalah ciuman pertamaku?

Rafa mengelap air mataku dengan talapak tangan. Sapu tangannya sudah tak tahu menjadi bentuk apa. "Gue pikir yang paling sakit liat lo sama Giring kemaren, ternyata ini jauh lebih sakit, Ge. Liat lo begini karena cowok itu."

"Terus aku harus gimana?"

Senyumannya mengembang. Ia bangkit dari duduk. Menarik tanganku. "C'mon, c'mon, Wil! Bangun. Lo mau gue kasih tips biar nggak sakit lagi?"

"Apa?" Aku langsung berdiri tegak, tak lupa dengan tas selempangku.

"Nikah sama gue, Wil. Gue nggak bisa pastiin gue akan ngasih dunia buat lo. Karena ternyata dunia itu mahal." Dia tertawa kecil. "But, I promise, dunia gue buat lo."

"Rafaaaaaa. Gue kan udah tolak lo."

"Berapa kali ya, lo nolak gue?" Ia tersenyum. Ia sedang menghitung lewat kesepuluh jari tangannya. "SMA kelas dua, tiga, kuliah empat tahun. Awal kerja, tujuh kali ada lo nolak gue, Ge. Sekarang masih mau nolak lagi?"

"Kalau iya, lo bakal nangis enggak, Raf?"

"Mungkin."

"Tapi kan gue baru aja putus, Raf. Masa udah jadian lagi aja?"

"Siapa bilang gue ngajak jadian?" Aku mengerutkan kening mendengar itu. Lalu? "Kita nikah. Entar, kalo lo udah ngerasain Adek gue, lo pasti bilang kok, gue ganteng."

"Ih, Rafaaaaaa! Ih, nggak suka omongannya!"

"Gue kasih teaser-nya dulu. Mau?" tanyanya. Mulutku sudah terbuka, baru akan menjawab, tetapi yang Rafa lakukan selanjutnya membuatku terpekik tertahan. Dia menciumku! Ow ow ow, Rafa Sebastian berani menciumku! "Enak kan, Wil?"

"Pokoknya tanggung jawab! Kawinin gue, nggak mau tau!"

"Tapi lo nggak cinta sama gue."

Aku diam. Kemudian mendekat ke arahnya. "Kamu bilang, kalau nanti udah ngerasain Adek kamu, aku jadi bilang kamu ganteng. Berarti aku jadi suka kamu dong."

Dia memasang wajah sedih. "Tapi gue baru sanggup beli Avanza bekas, Ge. Hasil awal gue ngajar."

"Aku suka Avanza."

"Gue makannya di pecel ayam pinggir jalan."

"Gue suka ayam."

"Tapi gue," Rafa berhenti sejenak. Kenapa dia bawel sekali? "gue bakal ajak lo hidup bahagia. Bahagia versi gue nggak apa-apa, ya, Wil?"

Aku mengangguk cepat. Memeluknya erat. Peduli apa statement menikahlah dengan orang yang kita cintai. Aku pernah menjalin kasih dengan orang yang kucinta, dan semua berakhir luka.

In the end, aku ingin mencoba bagaimana rasanya dicintai.

Aku tersentak saat suara klakson datang bertubi-tubi. Wahai, Tuhan, berapa lama aku melamun?

Mobilku mulai masuk ke basement. Duh, ramai juga, ya, mal di jam segini? Setelah mendapatkan tempat kosong, aku segera mematikan mesin. Berjalan ke lift. Semoga aku bisa menemukan sepatu yang cocok untuk Rafa. Suamiku sayang.

Semakin hari, rasa sayangku semakin bertambah. Apalagi, setiap malam aku sering terbangun dan memperhatikan wajah Rafa. Ada sesuatu yang menohok, mengingat bagaimana ia berjuang untuk membuatku bahagia. Mengajar di dua kampus swasta. Dia memang tidak sulit mendapatkan restu orang tuaku. Mama dan Papa menyukai Rafa. Kata mereka, Rafa sopan, baik dan bertanggung jawab.

Hanya, Papa dan Mama sering salah dalam menyampaikan rasa sayangnya. Mereka selalu ingin membantu Rafa dengan

memberikan uang atau barang, sedangkan itu mengusik harga diri Rafa sebagai seorang suami.

Aku sampai di deretan toko sepatu. Berpikir sejenak, kalau aku membelikan Rafa di tempat yang biasa aku beli, dia pasti memasang wajah sedih. Aku tidak ingin melihatnya sedih. Namun, kalau aku membelikannya asal, bagaimana kalau nanti kakinya merasa tidak nyaman?

Dan, pilihanku jatuh pada sepatu berharga separuh dari yang biasa kubeli. Ini adil, 'kan?

Aduh, di saat seperti ini dan perutmu keroncongan, merasa kesal ya? Aku menuruni eskalator menuju lantai di mana tempat makanan berjejer. Namun, langkahku terhenti saat berpapasan dengan orang yang sangat kukenali. Ini aku tidak salah melihat?

Aku mengucek mata berkali-kali. Dan, lekaki itu tak berubah; Mas Bian.

"Mas Bian ..." Mulutku sudah terbuka, hendak menyuarakan kalimat penuh tanya, tetapi kembali menutup.

"Hai, Ge!" Senyum Mas Bian merekah. "Sama Rafa?"

"Enggak!" jawabku cepat. Pandanganku beralih pada tangan perempuan berambut ombre ungu dan hijau yang merangkul lengan Mas Bian posesif. "Mas Bian nggak sama Mbak Angel?" Bodoh, bodoh! Benar-benar bodoh. Bagaimana aku bisa menyebut nama perempuan lain saat ada wanita cantik di samping lelaki ini?

"Angel ada di rumah." Seperti hadiah BMW di siang hari, aku melongo mendengar jawaban tanpa beban dari Mas Bian. Awalnya, aku

pikir Mas Bian akan memberiku air muka kikuk atau semacam gerakan canggung, nyatanya lelaki itu tetap tampil cool. "Dia tadi bilang lagi mau bikin kreasi baru buat dinner. Kamu libur, Ge?"

Hanya berupa sebuah anggukkan. Aku, istri Rafa Sebastian kehilangan kesadaran. Mataku menilai setiap lekuk tubuh wanita yang sedang tersenyum ramah padaku. Rambut itu terlihat jelas terawat salon profesional. Alis hasil sulaman orang-orang hebat. Wajah putih mulus dengan make up yang tak terlalu mencolok. Aku pun tak melewatkan merek pakaian dan sepatu yang digunakan wanita itu.

Wahai, Tuhan, dia adalah wanita sempurna!

"Mau kenalan sama dia, Ge?"

Seakan tersadar dari lamunan panjang, aku segera mengerjapkan mata berkali-kali. Kini, sepenuhnya pandangan aku fokuskan pada lelaki yang amat dicintai oleh tetangga sekaligus teman yang kusayang itu. "Nggak usah, Mas. Ehm---"

"Nanti penasaran?"

Dewi batinku terbahak. Menertawakan sederet kata yang diucapkan Mas Bian barusan. Berbanding terbalik dengan aku yang bingung setengah mampus dengan sikap Mas Bian. Bagaimana bisa lelaki ini memperkenalkan selingkuhan di hadapanku sebagai tetangganya sendiri? Gila. Mas Bian memang sudah gila.

Aku tidak perlu berkenalan dengan wanita itu. Sebab, aku paham apa yang seharusnya aku lakukan nanti. Mbak Angel harus tahu

kelakuan suaminya di luar rumah. Ya, aku mencatatnya di dalam hati. Tak lupa memberi warna merah darah pada catatan itu.

Jangan sampai lupa!

"Namanya Andhita. Dia Model dari SweetMagz." Terkutuklah aku yang tak pandai menyembunyikan setiap ekspresi di wajah, begitu Rafa mengingatkanku. Mas Bian tertawa kecil. "Angel kenal dia, kok. Kamu nggak usah kaget gitu."

"Halo," Akhirnya, wanita yang kusebut adalah wanita sempurna itu mengulurkan tangan. "aku Andhita. Namamu siapa?"

"Gea." Dengan cepat, aku menjabat tangan putih mulus itu. "Ya, aku Gea. Kamu siapa tadi?" Setelah mengatakan itu, aku mengeleng refleks sembari tertawa kecil. "Ya Allah, lupa! Andhita, ya? Ohiya, Andhita."

Otakku berputar cepat. Aku harus segera pergi dari sini. Secepatnya. Aku tak boleh terlihat semakin bodoh. "Aku pamit, ya? Rafa udah nunggu di rumah. Bye!"

Tak mengindahkan respons dari pasangan ... wait, seriously mereka layak disebut pasangan? Aku meringis. Terus menyeret sepasang kakiku tergesa-gesa. Semua daftar yang sudah kususun musnah dari kepala. "Mbak Angel harus tau kalau suami gantengnya itu main berengsek di luar." Bibirku terus menggerutu sepanjang aku berjalan ke basement. "Kurang cantik apa coba Mbak Angel. Amit-amit ya, Allah!"

***

"Aku kenal dia, Ge. Nama lengkapnya Andhita Ramadhani."

Kalau tadi aku seperti baru mendapatkan hadiah BMW karena ucapan Mas Bian, lain lagi dengan istrinya sekarang. Aku merasa seperti dihantam batu besar di kepalaku. Dia kenal selingkuhan suaminya? *She's f*****g crazy.*

Setelah aku menceritakan semua kronologi dari pertemuanku dengan Mas Bian plus perempuan barunya, Mbak Angel hanya tetawa kecil. Ia menyodorkan jus mangga karena katanya aku kacau terkena dehidrasi..

"Mereka udah lama, kok, jalan. Sekitar empat bulan." Mana ekspresi marah dan sakit yang muncul dari seorang istri korban selingkuh?! "Dan, daripada Mas Bian jajan ke mana-mana, mending sama satu itu aja. Andhita orang yang baik, kok. Beberapa kali dia main ke sini dan kita masak bareng."

Aku melongo. Menggerakkan mata ke sana-sini. Sebentar, apa aku salah masuk rumah orang saking paniknya? "Mbak Angel."

"Ya?"

Benar. Dia Mbak Angel. Tetanggaku yang baru menempati rumah Pak Jamal sebulan lalu. "Mas Bian itu singkuh, lho! Hellow, Mbak Angel lagi mabok?"

It's weird. Mbak Angel malah tertawa. "Dia berusaha nyari kebutuhan sekaligus keinginannya, Ge. Dan, sebagai manusia, tentunya aku nggak punya semua itu. Makanya, aku izinin dia buat nyari di perempuan lain. Nggak masalah. Mas Bian manusia."

Aku terbahak. Bangun dari duduk, aku sampai memegangi perut. Kemudian aku langsung diam, kembali duduk dan beringsut

mendekati Mbak Angel. Kusentuh keningnya untuk memastikan. "Nggak panas."

"Aku memang nggak sakit, Ge! Tuhaan." Dia kembali tertawa.

Sungguh. Aku masih merasa semua ini tidak nyata. Ini gila. Seorang istri membiarkan suami bersama perempuan lain hanya karena alasan kebutuhan dan keinginan? Lalu, apa gunanya ia menikah kalau tidak untuk memenuhi keduanya?

"Jadi, Mbak Angel," Aku menatapnya serius. "Mbak Angel tau selama ini Mas Bian selingkuh?"

"Hm."

"Mbak Angel nggak marah?"

"No."

"*Why*?!" teriakku heboh. "Dia suami Mbak Angel, astagfirullah! Suami yang aku pikir adalah idaman setiap istri. Romantis dan penuh cinta."

"Dia cinta aku, Ge. Makanya dia milih nikahi aku. Kalau dia nggak cinta, bisa aja sekarang aku yang jadi Andhita dan Andhita sebagai istrinya Mas Bian."

Aku menelan saliva dengan susah payah. Wahai, Tuhan, kejutan apa ini?

Bukannya membahagiakan, justru membuatku bergetar.

Enam

"Wow, kalian mau ke mana?"

Aku tersenyum lebar, saat menemukan pasangan suami istri di hadapanku. Mas Bian dengan setelan santai sembari mencangklong ransel di punggung. Sedang Mbak Angel membawa sekotak donut.

"Aku mau ajak Rafa main, Ge. Boleh?"

Alarm bahaya langsung berbunyi nyaring di kepalaku. Mas Bian selingkuh! Mas Bian mengkhianati Mbak Angel! Mas Bian lelaki tak baik. Apa aku mengizinkan Rafa bermain dengannya?

Aku akan menjawab tidak, tetapi elusan tangan dan senyuman Mbak Angel meluluhkan semua itu. "Laki-laki ittu butuh

waktu buat mereka sendiri. Rafa sering main futsal?"

Aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku nggak ngizinin. Nggak mau dia berkeliaran." Aku melirik Mas Bian. Niatnya, sih, mau menyinggung. Semoga saja dia merasa.

Dan, dia justru tertawa. "Laki-laki itu makhluk bebas, Ge. Kamu kekang dia sama aja bunuh dia secara perlahan." Mereka berdua ini pakar apa, sih? Kenapa teorinya selalu memojokkanku? Bahkan, sejak aku memergoki Mas Bian selingkuh beberapa hari lalu.

"Oke. Aku panggilin Rafa. Terus," Aku menunjuk Mbak Angel. "Mbak Angel mau ikut main futsal?"

"Aku mau di sini. Sama kamu."

Aku tersenyum lebar. "Masak lagi?"

"Tuhaaan, ini malem, Ge. Besok-besok lagi aja."

Aku mencebik saat melihat Mas Bian tersenyum mengejekku. Bagaimana dia bisa bersikap baik setelah aku menangkap basah dirinya?

Aku masuk ke dalam, memanggil Rafa yang sedang bermain game di tablet. Saat aku mengatakan Mas Bian menunggunya di luar untuk main futsal, ia langsung melempar tablet itu ke sofa dan berdiri, memegang bahuku. "Aku boleh main futsal?" Aku

mengangguk. "Dan kamu bilang kamu nggak ikut?"

"Mbak Angel mau di sini soalnya." Aku memasang wajah murung. "Tapi kami jangan aneh-aneh, lho, Raf." Aku ingin mengatakan kalau Mas Bian punya pacar, tetapi waktunya sangat tidak pas.

Dia mengecupku. "Aku berangkat, ya! I love you, Honey!"

Seperti anak kecil, Rafa berlari keluar rumah bersaman dengan Mbak Angel yang masuk. Dia menghampiriku, lalu duduk di sofa single. "Kita ngapain enaknya, Ge?"

"Mbak Angel yakin kalau Mas Bian ajak Rafa main futsal?"

Mbak Angel tertawa. Bisa saja, kan ia mengajak Rafa ke sebuah tempat yang aku

yakini menjadi markas Mas Bian dan Andhita. Ya Tuhaaan. "Kamu bilang Rafa cinta kamu? Kenapa harus takut meskipun Mas Bian ajak Rafa 'main'?" Ia membuat gestur dua tanda kutip.

Iya, Rafa mencintaiku.

"Agama Mbak Angel mengizinkan orang selingkuh?" Wahai, Tuhan, aku kelepasan bicara. Namun, memang itulah yang ada di kepalaku setelah mendengar penjelasan Mbak Angel hari itu. "Sori, maksudku---"

"Agamamu mengizinkan?"

"Of course not!"

"Tetapi teman-teman Islamku sering ke club dan ONS."

"Itu manusianya yang nggak taat, bukan berarti agamaku mengizinkan."

Mbak Angel tersenyum, kemudian mengangguk. "Kalau gitu sama. Tetapi Tuhan selalu memaafkan umatNya, kan, Ge?"

Aku diam.

"Nggak usah bahas itu lagi. Itu biar jadi urusan Mas Bian dengan janjinya dan Tuhan. Yang perlu kamu jaga, selera Rafa supaya enggak berubah."

"Mbak Angel bilang, Mas Bian nggak nemuin sesuatu dalam diri Mbak Angel. Apa itu," Aku menarik napas dalam. Semoga pertanyaanku ini tak menyinggungnya lagi. "Mbak Angel nggak bisa melayani Mas Bian? Ehm, dalam artian---"

"Ha-ha. Aku paham maksudmu, kok." Perempuan ini malaikat atau bidadari, sih? Kenapa tidak pernah marah? Tetapi kenapa

bodoh sekali. "Secara kasat mata, aku normal---"

"Mbak Angel punya gangguan mental?" Gila. Ini informasi baru.

"Kamu dengerin dulu. Seneng banget motong omongan orang." Dia mencubit hidungku. "Mas Bian itu lelaki normal, Ge. Dia cinta aku, tubuhku, sifatku, dan sikapku. Tapi, semua itu pasti perlu pembaruan. Mas Bian akan merasa perlu sesuatu yang nggak bisa dijelasin. Dan itu bukan ada di aku."

Kepalaku rasanya mau meledak. "Please? Aku nggak paham."

"Kamu nggak perlu paham."

"Mas Bian bilang gitu ke Mbak Angel, kalau dia butuh sesuatu yang lain?"

Dia menggeleng. Dan, aku semakin pusing. Lalu, kemana arah semua ini? Apa yang harusnya kumengerti dan tidak? "Sejak tahu Mas Bian dan Andhita, aku menangis, Ge. Aku nyaris gila. Aku bahkan harus mendapatkan penanganan dari Psikiater selama sebulan." Berarti, Mbak Angel ini mantan penderita mental? Aku membekap mulut. Ingin memeluknya, tetapi urung karena ia kembali berbicara. "Setelah itu aku sadar, laki-laki perlu waktu untuk dirinya sendiri. Laki-laki makhluk bebas. Inget kalau perempuan diciptakan lebih banyak perasaan dan laki-laki adalah logika?"

Dengan pasrah, aku hanya mengangguk.

"Itu cukup buat jadi penguatku, Ge. Mas Bian perlu sesuatu yang bebas dan baru. Itu kenapa dia memilih Andhita. Tetapi ia juga

perlu belahan jiwa dan pendamping hidup. Itu aku."

Aku memejamkan mata. Menghirup udara sebanyak mungkin. Paru-paruku terasa kosong dan aku butuh stok banyak. "Aku nggak ngerti sama jalan pikiran Mbak Angel. Kenapa Mbak Angel nggak langsung menceraikan Mas Bian?"

"Aku menikah sekali seumur hidup. Aku cinta dia. Tuhan juga tahu Mas Bian cinta aku. Nanti, semuanya akan menemukan ujung, Ge."

"Kalau enggak?"

Dia tertawa. "Jalan satu-satunya membiarkan."

***

Dalamnya hubunganmu dengan pasangan ditentukan oleh seserius apa kalian pernah berbincang dan sekonyol apa kalian pernah bercanda.

Seperti yang kulakukan sekarang. Aku dan Rafa berbaring di bawah selimut yang menutupi d**a, menatap langit-langit kamar.

"Kenapa baru cerita sekarang?" Jawaban itu Rafa lontarkan setelah bermenit-menit aku bercerita tentang Mas Bian, Andhita dan respons Mbak Angel. Pun dengan kisah Mbak Angel yang mengiris hatiku. Mbak Angel bukan manusia. Dia adalah peri dari langit. "Kenapa baru cerita sekarang?"

"Aku lupa. Dan menurutku semua itu kayak bukan kesalahan, lho, Raf. Soalnya Mbak Angel itu bersikap *like everything is fine."*

Rafa tak menjawab.

Sejak pulang tadi, ia menjadi sangat diam. Aku tahu dia kelelahan. Namun, menolak untuk kupijat. Katanya, aku pun sama lelahnya dengan dia.

"Kalau kamu jadi Mbak Angel, apa yang bakal kamu lakuin, Ge?"

"Ya aku potong burung kamu!" Aku langsung menghadapnya. "Aku bilangin Mama, bilangin Papa, dan Kak Chandra. Tapi Kak Chandra betah banget di Medan."

Rafa menarikku dalam pelukanya. Mengelus rambutku pelan, lalu aku merasa dia mengecupi kepalaku.

"Kasihan Mbak Angel, Raf." Aku membuat pola abstrak di dadanya. Rafa masih terus mengelus rambutku. "Kamu, kan, udah mulai

deket sama Mas Bian. Kamu nggak bisa kasih dia pengertian gitu?"

"Soal yang satu itu, jangan terlalu ikut campur." Rafa memainkan jarinya di keningku. "Kamu boleh dekat sama Mbak Angel, tapi ada tempat-tempat tertentu yang nggak bisa kamu jangkau, Wil. Itu wilayah privasinya."

"Tapi Mbak Angel---"

"Dia terlihat baik-baik aja, kan?"

"Tapi hatinya belum tentu baik."

"Mbak Angel udah berumur. Dia manusia dengan kesadaran penuh, kalau dia rasa itu nggak baik dan dia nggak kuat, dia pasti mundur." Rafa menarik wajahnya, menatapku dalam diam. Beberapa detik, kami hanya

saling pandang tanpa berbicara. "Kamu udah cinta aku belum, sih, Wil?

Aku memberengut. "Kalau nggak cinta juga aku nggak mau kamu ajakin kuda-kudaan terus tiap malam!"

Dia tertawa.

Aku masih ingat. Malam hari setelah kami resmi menjadi suami istri, setelah salat pengantin, aku dan Rafa duduk berhadapan di kasur. Kami hanya saling memandang. Seolah menilai satu sama lain. Yang ada di kepalaku saat itu adalah 'bagaimana jika dia menyentuhku dengan kulit dekilnya itu?' 'bagaimana aku bisa hidup dengan sikap tengilnya?'

Dan, aku juga masih sangat ingat, setelah menghabiskan beberapa menit hanya saling diam, waktu itu Rafa memulainya lebih dulu.

Dia mengurung wajahku. Namun, sebelum ia sempat mencium dan melakukan hal yang lebih dari sebuah ciuman, aku mendorongnya dan berteriak. "Kamu mandi dulu yang bersih! Gosok gigi berkali-kali! Pakai sabunku yang banyak. Demi Allah aku takut kamu sentuh, Rafa!"

Bukannya tersinggung, Rafa justru terbahak, tetapi menuruti ucapanku.

Wahai, Tuhan, kalau mengingat momen-momen awal pernikahanku dengan Rafa, aku hanya akan terus menyalahkan diri.

Aku memeluk Rafa erat. "Dulu, kamu tuh j***k. Aku jijik ngebayangin disentuh kamu. Sekarang, kok, aku nggak mau jauh, ya, Raf?"

Tubuhnya kembali menghadapku. "Kan udah ngerasain Adekku."

Aku memutar bola mata. Tiba-tiba, aku teringat ucapan Mbak Angel. "Kamu selalu butuh sesuatu yang baru, Raf?"

"Perihal?"

"Apapun. Selera makan, mungkin? Atau standar seksi untuk perempuan?"

"Mungkin ya. Tapi, tetap aku yang ngontrol, kan? Bukan perubahan itu."

Aku tersenyum, semakin mengeratkan pelukan. "Aku kasih kamu waktu buat dirimu sendiri. Sering-seringlah main futsal. Aku izinin."

Dia tersenyum lebar.

Bukankah itu yang seharusnya aku lakukan?

Membuatnya merasa bebas.

PacarKita

Tujuh

Kalau kamu berani meninggalkan aktivitas saat suami memangil, kamu adalah terbaik.
Dan, aku sedang mencoba melakukan itu. Menghidupkan mesin mobil setenang mungkin---aku sedang panik luar biasa---demi segera bertemu Rafa. Dia baru saja menelepon dan memintaku pulang. Suaranya terdengar lirih dan menahan sakit. Aku merasa dunia seakan berhenti.
Rafaku sakit.
Wahai, Tuhan, jalanan akan semakin menyebalkan saat aku sedang terburu-buru seperti ini. Bunyi klakson yang kuhidupkan berkali-kali pun tak menuai hasil. Mungkin, yang kudapat hanya u*****n dari pengendara motor dan orang-orang di dalam mobil itu.

Orang akan menjadi mengerikan saat ia

sedang panik. Tolong, setujuilah.

Jariku mulai menghitung angka lampu merah itu. Sedetik terasa setahun. Benar-benar memerlukan lampu hijau. Right now.

Yass!

Aku segera menginjak gas---sedikit menambah kecepatan dari sebelumya. Apa aku harus memindahkan butik ke tempat yang lebih dekat dengan kompleks rumah, ya? Namun, sama saja aku harus memulai dari awal.

Dan, percayalah, lebih baik memperbaiki daripada harus memulai semuanya dari nol.

Itu prinsip perempuan sebetulnya. Bertahan pada orang yang sama daripada harus kembali membangun rasa nyaman. Oke, kembali pada Rafa, please?

Setelah melewati berpuluh-puluh menit, aku sampai di garasi rumah. Benar saja, mobil Rafa sudah ada. Aku segera mematikan mesin, terburu-buru berjalan memasuki rumah. Mengeluarkan kunci dengan tangan bergetar.

"Rafaaaa!" Tak ada sahutan. Keringat dingin mulai membasahi keningku. Dia harus baik-baik saja. "Sayaaang!" Aku menaiki tangga dengan langkah seribu. Jangan terjatuh, kumohon. "Sayaaaaang!" Aku langsung memeluk tubuh Rafa yang terbaring di bawah selimut. "Mana yang sakit?" Aku mengelap mata kasar, membalik tubuh Rafa agar menghadapku. Wajahnya pucat sekali. "Mana yang sakit, Sayang? Aku panggil dokter, sebentar."

Rafa menarik tanganku yang bergetar dan selalu gagal mencari kontak dokter Firda.

"Kamu jangan panik." Senyumnya terpaksa. Ia kesulitan. Aku menghamburkan diri ke dalam pelukannya. Kurasakan tangannya menepuk-nepuk pundakku. "Tolong ambilin aspirin, sama kompresan, ya?"

"Sekarang?"

"Iya, Honey. Kepala aku pusing."

Secara impulsif, aku nemijat kepalanya. Menciumi kening Rafa. Ia mengelap air mata di pipiku. "Jangan sakit. Aku takut."

"Nanti setelah minum obat, sembuh kok."

"Kamu kebanyakan ambil kelas, Rafaaaa."

"Kan katanya mau ganti Outlander." Senyumnya justru membuatku semakin menangis. "Ambilin obat, tolong."

Aku mengangguk. Berdiri tegak dan berjalan ke dapur, mengambil aspirin di kota obat, kemudian menuangkan air hangat dari dispenser ke dalam mangkuk berukuran sedang. Aku takut kalau Rafa sedang sakit. Ingin rasanya menggantikan posisinya.

"Ini minum obatnya." Aku membantu dia meminum obat, lalu memintanya untuk kembali berbaring. "Mau dielap badannya juga?"

Kepalanya menggeleng lemah. Akhirnya, aku memilih untuk mengompresnya. Rafa membawa sebelah tanganku ke atas perutnya, menggenggam erat. "Aku tidur sebentar, ya?" Mendengar itu, aku langsung mengangguk.

Melihat suami sakit, aku yang merasakan lukanya.

***

"Badannya udah nggak pusing?" Aku mengerutkan dahi, saat melihat Rafa tertawa setelah berhasil mengunyah sup ayam buatanku---Mbak Angel lebih tepatnya. "Kenapa kok ketawa?"

"Sekarang yang pusing badan ya bukan kepala lagi."

Kali ini, aku ikut tertawa, sembari menyodorkan gelas berisi air putih. "Aku takut tau."

"Aku udah baik-baik aja, Wil. Kan tadi pagi aja udah bantu kamu nyiramin bunga."

"Tapi mukanya masih agak pucat gitu."

"Besok juga sembuh."

Aku mencebik. Dari semalam juga dia mengatakan itu.

"Selamat sore!"

Aku dan Rafa menoleh bersamaan. Mas Bian sudah berdiri beberapa langkah dari meja kami. Ohya, aku lupa mengunci pintu tadi.

"Makan sup, Bang!" Rafa lebih dulu merespons. "Gea tadi dapat resep lewat telepon dari Mbak Angel. Makin jago masak dia."

Mas Bian tertawa. Ia duduk di kursi seberangku. "Wah, udah makin jago, Ge?"

Aku tersenyum lebar. "Semua ini berkat siapa?" Kutatap mereka berdua bergantian. "Istrinya Mas Bian!" teriakku, menunjuk Mas Bian dengan kedua tangan. "Mas Bian mau nyobain enggak?"

"Enggak. Tadi udah makan bareng Andhita dan Kamella."

Aku terkejut saat mendengar Rafa tersedak, aku segera memberinya minum, tetapi ia tetap terbatuk-batuk. "Bang Bian hari ini libur?" tanya Rafa dengan suara yang masih tertahan.

Aku memperhatikan Mas Bian. Ia memangku kedua tangan di atas meja. "Aku mau ajak kamu keluar. Ketemu temen. Biar ada alasan pulang cepet gitu, Raf. Mau?"

Rafa menoleh ke arahku, begitupun aku yang sedang menatapnya. Jadi, sekarang kita saling pandang. "Main aja." Aku tersenyum. "Biasanya, orang sakit kalau dibawa jalan suka sembuh."

"Kamu sakit, Raf?" Mas Bian terlihat terkejut.

Tidakkah dia bisa melihat itu dari wajah Rafa?

"Cuma pusing dan demam dikit semalam." Rafa kembali mengalihkan pandangan dari Mas Bian ke arahku. "Aku beneran boleh main?"

"Iya. Tapi jangan makan es krim atau minuman dingin dan soda, ya?" Kudengar Mas Bian tertawa. Apa ia baru saja menertawakanku? "Mas Bian jangan ajak Rafa aneh-aneh, lho. Cukup Mas Bian sama Mbak Angel aja yang hidupnya aneh."

"Wil."

Aku diam.

"Sebentar, ya, Bang, gue ganti baju dulu. Formal bukan nih?"

Mas Bian tertawa. "Senyamannya kamu aja."

Setelah itu, Rafa meninggalkan meja makan. Hanya ada aku dan Mas Bian. Kami berdua diam. Tak ada yang bersuara. Mulutku gatal ingin bertanya, tetapi takut salah bicara. "Mas Bian kenapa selingkuh dari Mbak Angel?" Wahai, Tuhan, mulutku tak pernah mau menuruti kehendak otak dan hati. Aku memejamkan mata, sudah siap dengan jawaban ekstrem apapun yang akan keluar dari mulut Mas Bian.

"Karena Angel ngizinin."

"Tapi pertama kali tau, Mbak Angel nyaris gila. Gimana dia bisa ngizinin Mas Bian?"

"Karena dia cukup dengan pengertian yang aku kasih." Mas Bian tersenyum manis. Kenapa bukan senyum iblis, sih? "Angel itu perempuan paling luar biasa."

"Kalau Andhita binasa?"

Mas Bian tertawa. Dia baru akan menjawab, tetapi kehadiran Rafa menggagalkannya. Akhirnya, Mas Bian langsung berdiri.

Rafa mendekat, dan aku juga berdiri. "Aku keluar dulu, ya?" Ia mengecup pipiku. "Kalau butuh apa-apa telepon."

"Duluan, Ge!" Mas Bian melambaikan tangan. Aku membalasnya.

Lindungi suamiku, Tuhan. Dan, sadarkan Mas Bian.

Aku mencoba membunuh waktu dengan menyibukkan diri; membaca beberapa laporan keuangan butik. Kemudian, ragam jenis pakaian yang siap untuk diproduksi.

Setelah berkutat sekitar satu jam, aku memilih untuk mengirimi Rafa pesan.
Me: Udah ketemu sama temennya Mas Bian?

Pesanku tak langsung dibalas. Apa dia belum sampai atau masih berdiskusi dengan temannya Mas Bian? Baru aku akan meletakkan smartphone kembali, sebuah pesan balasan dari Rafa masuk.

Sayang Rafa: Udah. Mereka lagi ngobrol seru. Temennya asyik juga ternyata.

Me: Cewek atau cowok?

Sayang Rafa: Cowok, Sayang. Kalo cewek pasti Mbak Angel diajak.

Me: Tapi waktu itu Mbak Angel ditinggal di rumah

Sayang Rafa: Itu temennya lagi ketawa.

Cantik.

Me: Cantik?

Sayang Rafa: Maksudku lumayan ganteng.
Sayang Rafa: Udah dulu, ya. Nggak enak sama temennya Mas Bian kalau main hape terus.

Aku tertawa sendiri. Mungkin, teman Mas Bian itu memang lelaki dengan paras cantik. Aku sering menemukan model seperti itu

Namun, di mataku tetap Rafa yang terbaik.

Sebab, dia selaku memperlakukan orang lain sebaik ia memperlakukanku. Bedanya, aku mendapatkan cinta sebagai istrinya.

Delapan

"Rafa siniiii!"

Aku melambaikan tangan, saat menemukan Rafa berdiri beberapa langkah dari kerumunan orang-orang. Ia terlihat sedang mencari pemanggilnya. Setelah tatapan kami bertemu, ia tersenyum lebar. Lalu, berjalan mendekat. Dia tampan malam ini. Mengenakan jas biru dongker dengan kemeja putih di dalamnya. Sementata aku mengenakan gaun senada dengan jas Rafa. Gaunku panjang menjuntai, membentuk seperti payung.

Semalam, Rafa bilang aku cantik saat sedang mencoba gaun ini.

"Aku nggak telat, kan, Wil?"

Aku mengusap pipinya. Menggeleng. Malam ini, Mbak Angel ulang tahun yang ke-28. Tadi pagi, Mas Bian dan Mbak Angel mengundang beberapa panti asuhan untuk makan bersama. Dan, aku juga membantu memberikan bungkusan saat anak-anak itu pulang. Malam harinya, Mbak Angel mengundang teman-temannya.

Acaranya memang tak mungkin semeriah saat istri dari politikus sekaligus pengusaha itu merayakan ulang tahunnya ke-50, tetapi teman-teman dan keluarga Mbak Angel yang datang terlihat hangat. Memang tak banyak. Mbak Angel bilang, hanya keluarga dan sahabat dekatnya. Itu pun, tak semuanya bisa

hadir.

"Mbak Angel sama Bang Bian mana?" Rafa melingkarkan tangannya di pinggangku. Aku balas memeluknya erat. "Aku mau kasih kado buat Mbak Angel."

"Apa itu?" Aku tidak tahu kalau Rafa akan memberi Mbak Angel kado. Karena, tadi pagi, saat aku pamit untuk membantu Mbak Angel menyambut anak-anak yatim, Rafa tidak bilang kalau ia ingin memberi kado juga.

"Rahasia, dong."

Aku mencebik kesal. Mana bisa main rahasia-rahasia sementara dia sudah tahu isi kadoku? "Itu Mbak Angel!" Aku menunjuk ke

arah beberapa kerumunan perempuan cantik dan elegan. "Gila, ya, Raf. Teman-temannya Mbak Angel badai-badai."

"Kamu juga badai." Rafa menoleh, melepas rangkulan tangannya, lalu mencubit pipiku. "Kriwil aku akan selalu badai."

Aku tersenyum lebar.

"Jangan dipanggil Mbak Angelnya. Biarin dia sama temennya dulu." Mendengar perintah itu, aku mengangguk. "Mau minum?" Rafa berjalan, mengambil dua gelas minuman yang sudah disediakan di atas meja panjang. Ia kembali menghampiriku. "Pelan-pelan."

"Raf, tadi aku abis kepeleset." Aku menyerahkan gelasku padanya.

"Kok bisa?"

"Ini heels-nya tuh eror kali."

"Kenapa harus pakai heels?"

"Ya terus pakai apa?"

Dia tertawa. Kemudian menyerahkan dua gelas itu padaku. Aku menerimanya dengan pertanyaan-peryanyaan di kepala. Kok dikasih ke aku? Namun, senyumku mengembang lebar saat melihat Rafa berjongkok, melepas ikatan pada stiletto-ku. Ia mengusap pelan mata kaki, pergelangan, dan punggung kakiku. Kemudian kepalanya mendongak. "Sebelah mana yang sakit?"

"Semuanya." Aku terkikik, melihat ia tertawa kecil. Aku tahu ia menertawakanku. "Satunya juga, Raaaf."

"Iya, sebentar." Rafa memasangkan kembali stiletto-ku dan membuka yang satunya. Melakukan hal sama pada kakiku itu. "Bisa jalan, kan?" Tubuhnya sudah kembali tegak. Ia mengambil alih dua gelas dari tanganku.

"Kalau enggak bisa, mau kamu gendong?"

Tawanya keluar lagi. "Nanti kamu dikira bayi dugong lagi."

"Ih, j***k banget analoginya."

"Ya makanya----"

"Gea! Rafa!"

Aku menoleh. Mbak Angel mengangkat gaun nude-nya, berjalan ke arah kami. Lihatlah princess satu ini. Rambutnya digelung ke atas, menyisakan anak-anak rambut yang menghiasi telinga dan keningnya. Sempurna.

"Ke mana Mas Bian?" Aku bertanya pertama kali.

"Lagi jemput Andhita. Dia mau ke sini."

Aku dan Rafa saling pandang. Mbak Angel mengatakan itu dengan senyuman lebar. Apa dia sebenarnya memiliki kepribadian ganda? Aku bergidik ngeri. Bagaimana jika tiba-tiba dia menjadi tidak mengenalku?

"Happy birthday, Mbak Angel. Semoga semakin bahagia sama Bang Bian. Langgeng, ya? Aku cuma bisa kasih ini."

"Rafaa. Makasih banyak. Kamu kayak Gea aja pakai kado-kado segala." Mbak Angel menerima pemberian Rafa dengan ceria. "Aku berasa baru ulang tahun ke-17, kan?"

Aku ikut tertawa. Memang Mbak Angel masih cocok disebut remaja. Pokoknya, cantiknya dia overdosis.

"Mbak Angel! Happy birthday!"

Aku mematung. Semakin mengeratkan pelukanku pada lengan Rafa. Yang baru saja mengucapkan itu adalah Andhita. Ia berjalan bersama Mas Bian dengan sebuah kotak

merah besar. Dan, Mbak Angel membalas pelukan Andhita, pun meerima kado itu dengan senyum bahagia.

Ini gila.

Permainan apa ini?

"Kamu repot-repot banget, sih, An. Kamu datang aja aku udah seneng."

Aku melongo. Mbak Angel baik-baik saja? Apa dia tiba-tiba mengalami gangguan pada syarafnya? Kulirik, Andhita tertawa.

"Ya masa datang ke ulang tahun princess nggak bawa apa-apa?" Andhita menelengkan kepala pada Mas Bian. "Mas Bian ngado juga, kan?"

Mas Bian mengangguk. Ia mendekat dan memberi kecupan bertubi-tubi pada Mbak Angel. Tidaaak! Ini akan menjadi perkelahian yang hebat. Namun, setelah beberapa detik aku memejamkan mata untuk menghindari semuanya. Justru sebuah tawa yang kudengar, disusul oleh kalimat Andhita.

"Lho, ada Gea sama Rafa!" Andhita mendekat ke arah kami. Aku melirik Rafa. Andhita mengenal Rafa? Kapan? Di mana? "Kamu cantik banget, Ge."

Aku tersenyum lebar. Mengucapkan terima kasih.

"Aku mau ambil minum, kalian mau minum?" Adhita menoleh ke Mbak Angel, Mas Bian,

dan kembali ke arah aku dan Rafa. "Aku mau ambil minum."

"Kita masih punya." Rafa mengangkat kedua gelasnya.

Adhita tertawa. Saat ia akan berjalan, Mas Bian menahannya dengan satu tangan. Sebelah tangannya melingkar di pinggang Mbak Angel. "Biar aku yang ambilin." Aku menebak ekspresi Mbak Angel akan berubah, tetapi lagi-lagi, yang kutemukan perempuan itu justru tersenyum dan bertanya bagaimana proses pemotretan Andhita di Surabaya lusa kemarin.

Wahai, Tuhan, aku pikir kehidupan seperti ini tak nyata.

Mereka memiliki hidup yang aneh dan aku sangat tak nyaman melihatnya.

Aku mendekatkan wajah ke telinga Rafa, berbisik, "Raaaf, mereka bertiga punya hidup yang aneh. Kamu jangan kayak Mas Bian, ya? Aku kayaknya nggak akan kuat." Aku merasakan tubuh Rafa menegang. Dia pasti terkejut dengan ucapan anehku yang tiba-tiba. Kemudian aku terkikik geli, mengecup pipinya. "Hidup kita normal, kok, Raf. Kamu janjiin itu, kan? Dan aku percaya."

Ia tersenyum. Mengecup pelipisku.

Sembilan

"Semoga mimpi indaaaah!

Aku masuk ke dalam selimut, setelah membersihkan wajah dan menggosok gigi---pun memakai krim malam. Namun, saat tak mendengar jawaban Rafa seperti biasa, aku segera berbalik. Dia belum tidur. Masih telentang, menatap langit-langit. Matanya berkedip normal. Kenapa ia hanya diam?

"Raaaaf." Ia masih bergeming. "Rafa, kamu baik-baik aja?"

"Ya? Lho, kamu udah selesai gosok giginya?"

Perlahan, aku mengangguk ragu. Apa yang sedang ia pikirkan? Aku beringsut mendekat.

Memeluknya erat. "Banyak kerjaan, ya?" Aku menenggelamkan wajahku di lehernya. "Kamu pasti capek banget."

Ia tertawa kecil. "Enggak, kok. Tadi lagi kepikiran Mbak Angel aja." Mendengar itu, aku mendongak. "Perempuan satu itu tercipta dari apa, ya, Ge?" Tubuhnya ia buat menghadapku. Memeluk erat. "Kamu kalau jadi Mbak Angel bakal gimana?"

"Ih, dibilangin aku bakal sunat kamu sampai abis."

Tawanya muncul. Ia mengecupi seluruh bagian wajahku.

"Raaaf."

"Ya?"

"Menurut kamu, bedanya komitmen sama Cinta itu apa?" Ia diam. Memandangiku hingga detik terus terhitung. "Raaf?"

"Ehm, komitmen dan cinta?" Dia tersenyum setelah anggukkanku sebagai jawabannya. "Cinta itu rasa yang harus dibungkus sama komitmen. Nggak ada komitmen, cinta nggak berarti. Ada komitmen, cinta bakal bisa tumbuh."

Aku tersenyum lebar. "Terus, berarti Mas Bian nggak punya komitmen ke Mbak Angel?"

Rafa merapikan rambutku dengan sebelah tangan kiri. Sementara tangan kananya ia

pinjamkan untuk kujadikan bantal. "Yang tau dirinya punya komitmen atau enggak itu cuma diri dia sendiri, Wil." Ia tersenyum.

"Tapi kamu bilang komitmen itu yang membungkus cinta." Aku memainkan jariku ke sisi wajahnya. Menyentuh telinga Rafa, hingga menyisir rambutnya dengan jemari. "Cinta tanpa komitmen nggak berarti. Dan, itu yang terjadi sama Mas Bian. Oke, he loves Mbak Angel. But, demi Allah dia selingkuh, Rafaaaa. Dia nggak punya komitmen."

Elusan tangan Rafa dia perutku berhenti, napas hangatnya terasa semakin cepat. "Kamu mengartikan komitmen dengan perselingkuhan?"

Aku segera menggeleng. "No. Aku

ngomongin kesetiaan."

"Terus, gimana dengan usaha Bang Bian untuk nggak meninggalkan Mbak Angel dan memilih Andhita? Itu nggak kamu sebut sebuah komitmen juga, Ge?"

Aku diam. Gagal paham.

"Geaku, manusia itu punya standar sendiri dalam menafsirkan segala hal." Tangannya berpindah ke pundakku, memberi usapan lembut di sana. "Enggak ada patokan khusus yang harus dipahami. Secara general mungkin ya. Tapi di dalam hati, manusia punya pengertiannya masing-masing. Bahkan agama pun. Kamu kenapa nggak pakai kerudung sementara kamu tau itu wajib?" Aku kembali hanya diam. "Karena

aku yakin, di dalam hati, kamu punya pengertian tentang wajib itu sendiri. Terlepas itu melanggar aturan atau enggak. Membuatku dosa atau enggak."

"Jadi, Mas Bian itu berkomitmen?"

Rafa tertawa. "Itu urusannya. Sekarang," Ia mengangkat kepalaku sedikit lebih tinggi. "Waktunya tidur. Jangan ngomong lagi. Dan mimpi indah, Kriwil." Kecupan di pipiku menjadi ungkapan malam yang indah.

Aku tersenyum lebar. Berusaha memejamkan mata.

***

Kelemahanku adalah selalu ingin tahu.

Mbak Angel tertawa kecil di hadapanku, sementara aku mengerutkan kening karena responsnya. Aku kembali mempertanyakan alasan ia dan Mas Bian tidak ingin memiliki keturunan. Ya, itu sangat menarik sekaligus ekstrem. Sepengetahuanku, setiap pasangan selalu menginginkan buah hati hadir di tengah pernikahan mereka.

"Mbak Angel, please?"

"Oke, oke." Ia mengangkat tangan, memamerkan senyum bernada ejekkan. "Karena aku dan Mas Bian tahu, kalau anak akan membuat kami merasa bersalah atas apa yang kami lakukan sekarang."

Dahiku berkerut. Aku yakin wajahku pasti terlihat bodoh. Sumpah mati, aku sedang

berada dalam momen bodoh. "Emang Mbak Angel ngelakuin apa? Di sini kan yang salah Mas Bian? Dia yang selingkuh!"

Lagi, Mba Angel tersenyum tipis. Dia pasti memiliki cadangan senyuman banyak. "Dia bukan selingkuh, Ge. Kamu ngeyel, deh." Tawa kecil keluar dari bibir tipis perempuan berambut panjang ini. "Mas Bian itu nggak nemuin sesuatu di diri aku dan dia dapet dari cewek lain itu. Nggak masalah. Karena aku kurang, dan sebagai manusia dia berusaha mencari kurangku itu. Kamu pikir, apa aku nggak akan merasa bersalah sama anak-anakku begitu mereka nanti mikir sama kayak apa yang kamu pikirin sekarang?"

"Aku nggak ngerti, Mbak Angel. Sumpah."

"Karena kamu full. Tanpa kekurangan. Atau, kemungkinan lainnya karena Rafa nggak pengin sesuatu yang nggak ada di kamu. So, dia ngerasa dengan kamu udah cukup."

"Nah!" Aku menjentikkan jari, membuat Mbak Angel tertawa lagi. "Kalau Rafa aja bisa begitu, kenapa Mas Bian enggak?"

"Karena keinginan dan kebutuhan tiap orang itu bervariatif. Percayalah, Ge, selera makan Rafa juga nanti akan berubah."

"Rafa paling suka pedes manis, kok!"

Mbak Angel mengangguk. Lalu mengelus pelan bahuku.

"Apa, sih, yang Mas Bian nggak bisa temuin

di diri Mbak Angel?" Wahai, Tuhan, mungkin sekarang Kau menyesal telah menempelkan rasa ingin tahuku yang berlebihan. *"I mean, look at you*! Mbak Angel sempurna. Tanpa celah. *So, why*?"

"Kamu enggak akan paham." Dia mengelus rambutku pelan. "Ada hal yang memang nggak perlu kita pahami, Ge. Untuk jaga hati kita, untuk orang lain juga."

"Mbak Angel benci anak kecil?" Aku masih ingin tahu. "Atau Mas Bian nggak suka anak kecil?"

"Aku dan Mas Bian bahkan deket banget sama keponakannya Mas Bian."

Ini rumit.

Prinsip mereka terlalu rumit.

Dan, otakku memang tak mampu.

In the end, aku hanya bisa mengangguk. Mencoba mengerti, tetapi tetap akan memikirkan cara agar Mbak Angel dan Mas Bian mempertimbangkan ulang prinsip itu.

Sepuluh

"Jadi gitu, Ma. Kan Gea jadi seneng banget punya tetangga. Pokoknya Mbak Ange *da best*, deh!"

Aku mengakhiri ceritaku tentang Mbak Angel. Betapa bersyukurnya atas kehadiran Mbak Angel dan Mas Bian di dalam kehidupanku. Memberikan banyak warna, cara memasak dan pelajaran hidup akan semua teori dan prinsip anehnya.

Tetapi, aku melewatkan soal Andhita.

Bagaimanapun, itu menjadi urusan pribadi mereka. Rafa mengingatkanku untuk tahu batasan-batasan yang boleh kujangkau dan hanya bisa kubayangkan saja.

Maka, aku harus bisa mengerti.

Tetap kepikiran, sih.

"Nanti kapan-kapan, kamu kenalin Mama sama Mbak Angel, ya?"

Aku mengangguk. Kemudian, mulai was-was, saat mengerti pandangan Mama mengarah ke mana. Ketika sampai di kamarku, hal yang ia periksa adalah meja rias. Dulu, sempat lemari juga. Namun, karena aku meminta untuk tidak melakukan itu sebab menjaga privasi Rafa, akhirnya Mama mengurangi satu itu. Untuk bagian dapur, ia tetap melakukan patrolinya pada kulkas dan kabinet.

Kulihat Mama berdiri, dan berjalan ke meja rias itu. Aku memejamkan mata saat tangannya terulur, mengambil sesuatu. "Lho, Ge, kamu sejak kapan pakai krim wajah ini?" Wahai, Tuhan. Haruskah sekarang waktunya? "Ini nggak bahaya? Udah teruji BPOM? Kamu kenapa, sih pake ganti-ganti segala?"

"Itu lebih bagus, kok, Ma. Itu-"

"Kamu pikir Mama anak remaja yang baru kenal make up? Mama bahkan baru tau namanya sekarang. Emang penghasilan kamu kurang buat bagi-bagi kebutuhan rumah tangga sampai krim wajah aja belinya yang nggak jelas begini?"

"Itu produk lokal, Ma."

"Kamu kan tahu, bukannya mau ngeremehin, tapi lokal itu belum memadai untuk urusan kosmetik, Gea."

"Rafa yang minta, Ma." Sebuah suara berhasil menarik perhatianku dan perempuan yang telah melahirkanku itu. Sejak kapam ia berdiri di sana? Apa aku tidak mengunci pintu depan? Aku menggelengkan kepala, memohon agar suamiku itu berhenti berbicara. Namun, Rafa hanya membalas dengan senyuman kecil. "Akhir-akhir ini pengeluaran kita lagi banyak. Jadi harus bisa bagi uang."

"Pengeluaran?" Mama terlihat berpikir sejenak, kemudian ia tersenyum tipis. "Oh! Yang bantu bayarin Abangnya temen kamu

itu, ya, Raf?"

Aku langsung menunduk. Percuma. Aku tahu karakter Mama yang tak akan peduli pada kalimat menyayat yang barusan ia katakan. Aku hanya bisa pasrah dengan semua yang akan Mama keluarkan.

Aku melirik dari sudut mata, di sofa single itu, Rafa baru mendaratkan bokongnya dan memandangiku dengan mata berkedip pelan. Dia pasti kecewa. Dia pasti mengira aku membongkar semuanya pada Mama. Dia tidak suka Mama selalu ikut campur masalah pribadi kami. "Iya, Ma. Buat bantu Andi."

Aku sudah kembali mengangkat kepala. Mama mengangguk. Kemudian mendekat, dan memegang bahuku. Kubalas memandang

mama lekat. "Nggak apa-apa, kok bantu suami. Sekarang dunia kebalik ya? Istri yang harus pusing mikirin uang."

"Ma...."

"Kamu kenapa, sih, Sayang? Seakan-akan Mama ini salah ngomong gitu." Mama mencium pipiku bergantian. Lalu, terakhir di puncak kepala. "Mama pulang, deh ya. Nanti Mama suruh sopir nganterin krim wajah kamu. Mulai sekarang, biar Mama aja yang beliin krim kamu." Mama berbalik, mendekati Rafa yang masih terpaku di sofa, tetapi kemudian langsung berdiri dan mencium punggung tangan Mama. "Titip Gea ya, Raf?"

"Biar Rafa yang nanggung semua kebutuhan Gea, Ma."

Mama tersenyum, memukul pelan bahu kanan Rafa. Seakan semua bukan menjadi masalah. "Nggak apa-apa, Raf. Cuma krim doang, kok. Dulu juga itu jadi tanggungan Mama."

Mama pulang.

Waktu itu kugunakan untuk langsung menghampiri Rafa. "Sumpah, Raf. Aku nggak cerita apa-apa soal Andi. Mama baca obrolan kita di WA. Trus dia maksa aku cerita."

"Iya nggak apa-apa." Rafa memberiku senyuman. "Aku mau mandi dulu."

Aku tahu satu hal; ternyata, lelaki juga memiliki 'nggak apa-apa' yang berarti ia

menyimpan luka. Seperti kaum hawa.

Meremas jemari di atas kasur, aku menunggu Rafa selesai mandi. Sudah kusiapkan baju tidurnya. Aku harus menjelaskan semuanya. Aku tidak ingin tidur dalam keadaan seperti ini. Mama adalah orang yang telah melahirkan dan merawatku. Tentu saja aku harus menghormati dan menyayanginya.

Namun, Rafa adalah imam yang sejak akad nikah, sudah berjanji di hadapan Mama, Papa dan Tuhan untuk menjagaku. Lalu, saat keduanya ada di dalam satu waktu, siapa yang harus kubela? Bisakah hidup tanpa memilih?

Begitu melihat Rafa keluar dari kamar mandi, aku berdiri tegak, meyerahkan pakaiannya.

Ia tersenyum, menerima itu. Namun, aku merasa senyumnya tak bahagia. Wajahnya terlihat kusut dan sendu. Apa tindakan Mama tadi begitu menyinggung harga dirinya?

Selesai Rafa berpakaian, aku langusng memeluk erat. "Aku nggak cerita ke Mama. Maafin Mama, ya?" Kurasakan usapan lembut di kepalaku. "Aku cinta kamu, kok, Raf. Itu yang paling penting. Kamu bilang gitu, kan?"

Ia menarik diri. Membawaku duduk di tepi kasur. "Sampai kapan, ya, Ge? Aku kadang ngerasa capek sama Mama." Jemarinya mengusap pipiku yang sudah dialiri air mata. Yah, menangis lagi. "Tapi, dia benar. Harusnya aku bisa gantiin semua kebutuhan kamu yang mereka tanggung."

"Kamu udah ngelakuin itu kok, Raf."

"Dengan memintamu buat cari segala sesuatu yang murah?"

Aku menggeleng. Kembali memeluknya. "Aku lebih milih begini daripada diperlakukan seistimewa Mbak Angel tapi diduakan." Kuelus punggung Rafa. "Cukup kamu cinta sama aku, aku nggak apa-apa. Yang penting aku nggak kelaparan, 'kan?"

Aku merasakan sebuah kecupan di kepala.

Wahai, Tuhan. Mungkin aku munafik jika aku tak menginginkan kemewahan seperti Mbak Angel. Namun, aku tidak berbohong. Kemewahan yang diberi suami tidak akan bermakna jika jiwa dan raga suami itu telah

terbagi.

Dan, milik Rafa masih utuh; untukku.

Sebelas

Sore hari. Aku sengaja datang ke Couple Boutique, mengecek stok bahan untuk produksi lebaran nanti. Saat sedang melihat-lihat di bagian sweater, mataku bertemu dengan Andhita. "Mampus!" Aku mengacak rambut, hendak berbalik, tetapi urung. "Mending sapa atau menghindar, nih?"

"Mbak Gea ngapain di sini?"

Celaka. Suara Chika---karyawan butik---berhasil menarik perhatian Andhita, dan sekarang wanita seksi itu menatapku takjub. "Aku mau liat sweater doang kok. Udah sana!" seruku. Selepas Chika pergi, aku mengangguk kikuk sembari tersenyum canggung saat melihat Andhita berjalan

mendekat. "Hai, Andhita."

"Kamu belanja juga, Ge?"

"Enggak. Ini lagi ngecek barang aja."

"Ngecek? Oh ini butik punyamu? Ya Allah, Mas Bian sering bilang kalau kamu punya butik cukup besar, tapi aku nggak nyangka kalu ini punyamu."

Apa maksudnya? "Kamu mau beli sweater?"

Andhita mengangguk. Dia mengedarkan pandangan ke beberapa sweater yang tergantung di sana. "Ini, lho. Mas Bian kan sering banget pulang malem. Dia tuh bandel kalau disuruh pake jaket. Walaupun di dalam mobil tetep aja, kan?"

Aku terus memperhatikan semua gerak Andhita. Semuanya terlihat normal. Seperti tak ada yang salah. Ya, manusia memang tak pernah mau merasa bersalah. Selalu berdalih kalau mereka only human, yang berarti kesalahannya wajib dimaklumi. Tiba-tiba, betapa lucunya wajah lembut Mbak Angel terlintas di depan wajahku. Tubuhku langsung berjengit. "Andhita."

"Ya?"

"Kita perempuan, kan?" Aku tak memedulikan ekspresi bingung Andhita. Sebab, aku pun sebetulnya tak paham kenapa mulut ini berani mengeluarkan kalimat. Namun, aku tetap melanjutkan. "Lelaki yang mau kamu beliin sweater itu suami orang.

Istrinya patuh banget nunggu di rumah. Kamu nggak kasihan?"

Alih-alih marah karena tersinggung ucapanku, Andhita justru memberi sebuah senyum tulus. "Aku sebenarnya nggak pernah suka bahas hal-hal pribadi sama orang asing." Andhita memalingkan wajah sejenak untuk kembali menatapku serius. "Kamu cinta sama suami kamu, Ge?"

"Itu nggak masuk obrolan kita."

Tak lagi berupa senyuman, kini Andhita tertawa kecil. Dan, dia tidak sadar telah membuatku mengepalkan kedua tangan, perempuan yang sore ini mengenakan skinny jeans biru dan kaus putih polos itu kembali berkata, "Ada hubungannya, Ge. Kalau-kalau

kamu lupa, bahwa cinta itu bisa buat orang melakukan apa pun. Mbak Angel membiarkan Mas Bian jalan sama aku, begitupun aku. Aku membiarkan Mas Bian hidup bareng Mbak Angel. Aku nggak pernah berusaha sakitin mereka dengan meminta Mas Bian ningalin Mbak Angel. Karena aku tahu Mas Bian cinta sama Mbak Angel."

"Gila. Kalian bertiga itu emang gila."

"Coba kamu tanyain sama Rafa, deh. Berapa kali dia pernah berpikir buat selingkuh?"

"Dia bukan Mas Bian!"

"Tapi kebutuhan premier mereka sama."

Aku mengetatkan rahang, kuyakin sepasang

bola mataku menatapnya nyalang, seakan siap menguliti kulit lawan di depanku ini. Aku harus segera pergi jika ingin semuanya baik-baik saja. Sebab, sedetik saja lebih lama aku bertahan, aku tak bisa menjamin kalau Andhita masih bisa memiliki wajah secantik ini. Maka, tidak menghiraukan bentuk kesopanan yang selalu kujunjung tinggi, aku berbalik, berjalan meninggalkan butik.

Amarahku terus bertambah, ditemani jingga di atas langit Jakarta.

***

Aku membanting tas di sofa, menghempaskan tubuhku begitu saja. Perempuan itu santai sekali saat berbibacara sementara aku sudah mati-matian menahan tangis. Dia menilai aku dan Rafa seakan dia

sudah sangat mengenal kami.

Perempuan itu memiliki alasan yang sama gilanya dengan Mbak Angel.

Semuanya gila.

Orang-orang di sektitarku tak ada yang waras.

Hanya ada aku dan Rafa.

Sepasang suami istri yang saling mencintai dan hidup normal.

Mereka semua tidak.

Aku mengatur napas sisa dari amarahku terhadap keadaan. Terhadap Andhita.

Terhadap semuanya yang semakin rumit.

Bunyi notifikasi terdengar dari dalam tas. Kulihat nama Mas Bian muncul.

Biano12 just shared a photo.

Ya, sejak aku mengetahui hubungannya dengan Andhita, aku memang mengaktifkan setting notifikasi pada akunnya. Aku ingin tahu semua aktivitas Mas Bian. Meski hanya berupa akun instagram.

Aku menyipitkan mata, saat melihat foto yang diunggah Mas Bian. Fotonya bersama Rafa. Berdua. Di sebuah Kafe. Kemudian, senyumku mengembang lebar, saat menyadari ada sebuah laptop di atas meja mereka.

Mereka sedang berdiskusi.

Rafaku terlihat tampan. Senyumnya mengembang. Sedang Mas Bian merangkul pundak Rafa. Kenapa Mas Bian tidak bisa meniru kesetiaan Rafa?

Aku mendengar bunyi mesin mobil. Bangkit dari sofa, aku berjalan keluar rumah. Rafa tersenyum, berjalan mendekat. "Aku sebel, Raaaf."

"Kenapa?" Ia merangkul pinggangku. Kami berjalan beriringan menuju ruang tv. Rafa duduk di sofa panjang, memintaku untuk menempati tempat di sebelahnya. "Kesel kenapa?"

"Tadi aku ketemu Andhita di butik. Aku coba ngomong baik-baik sama dia." Aku langsung terdiam, saat melihat mata Rafa memicing tak suka. "Aku cuma kasihan sama Mbak Angel. Aku coba kasih dia pengertian, tapi dia malah ngasih aku teori gila. Dan kamu tau, Raf? Dia bilang kamu pasti punya niat buat selingkuh. Gila, ya, itu orang!"

Tubuhku berjengit kaget, saat Rafa memelukku secara tiba-tiba. Kemudian ia berbisik, "Jangan terlalu dalam masuk di kehidupan Mbak Angel, Wil. Nanti kamu yang sakit." Tangannya yang besar mengelus punggungku. "Nikmati hidup kamu. Jangan mau dipusingin sama rasa pengin tahumu yang berlebihan itu." Rafa menarik diri. Kedua tangannya ada di bahuku. "Bisa?"

Aku tersenyum lebar. Mengangguk.

Aku selalu penasaran, Rafa.

Terhadap apapun.

Dua belas

Rafa baru pulang dari kampus.

Aku tahu, ia juga mengajar kelas malam. Membuat waktu istirahatnya terpotong di jalanan. Rasanya, aku ingin mengatakan kalau aku akan memberinya uang. Tabunganku sudah banyak. Tapi, dia pasti akan mengira aku mengasihaninya. Rafaku dengan segala egonya yang tinggi.

Selama Rafa di kamar mandi, aku memberesi tas dan pakaian Rafa. Saat meletakkan smartphone putihnya di atas nakas, sebuah notifikasi muncul. Ada pesan dari nomor baru.

Aku membukanya.

Rafa selalu mengizinkan itu.

Tak ada namanya.

+6281267809612: Aku kangen.

Ini orang salah kirim? Aku memilih mengabaikan pesan itu, tetapi pesan berikutnya muncul lagi.

Dahiku berkerut. Membaca setiap kata yang tertulis di layar smartphone.

+6281267809612: I miss that night, Rafa.

Dia kenal Rafa?

Sedetik setelah itu, pintu kamar mandi

terbuka. Rafa berjalan seraya menggosok rambutnya dengan handuk kecil.

"Raf? Kamu kenal nomor ini?"

Rafa berhenti di depanku, berdiri di samping tepi kasur, sebelah tangannya meraih benda pipih itu. Mungkin karena tangannya yang licin, ponselnya jatuh, pun dengan handuk kecil yang ia genggam, teronggok di lantai.

Aku berjongkok, mengambil kedua benda itu dan menggenggamnya. "Salah kirim kali, ya, Raf? Tapi tahu nama kamu."

"Maaf, Ge." Rafa langsung terduduk di kasur, di hadapan tubuhku. Membuatku membeliakkan sepasang mata. Rafa juga tak menghiraukan tubuhnya yang belum tertutupi

pakaian. Hanya handuk marun yang melilit pingang.

"Kamu kenapa? Ih bangun!" Aku berusaha menarik tangan Rafa, tetapi lelaki ini justru meletakkan kedua tangannya di samping tubuh. Memohon di depanku. "Raf, bangun. Kamu kenapa? Dia gangguin kamu? Itu salah kirim kali."

"Maaf, Ge."

Seakan menyadari sesuatu, aku ikut bersimpuh di lantai. Kusentuh wajah Rafa demi bisa melihat mata lelaki ini. Kata maaf selalu diucapkan oleh mereka yang merasa bersalah, 'kan? Dan, maaf yang berulang menandakan kesalahannya cukup besar, 'kan? Aku memang salah satu dari

perempuan kembanyakan. Selalu percaya apa yang dikatakan oleh mata. Bukankah mata selalu mengerti apa yang diinginkan oleh lawan bicara? "Kamu kenal dia?"

Rafa mengangguk.

"Dia siapa?"

"Kamella."

"Teman kampus kamu dulu itu?"

Rafa menggeleng.

"Dia siapa?"

"Temennya Bang Bian."

"Kamu kenal dia?" Aku menggelengkan kepala. Bodoh. Aku tadi sudah menanyakan itu. Ya ampun, apa yang harus aku tanyakan lagi? Siapa pun pengirim pesan itu tidak penting, 'kan? Tetapi kenapa Rafa harus meresponsnya seperti ini? "Kamu kenal dia?" Seperti kehilangan akal, aku kembali menanyakan itu. Lagi dan lagi. Padahal, di otakku bukan itu yang ingin kutanyakan.

Rafa kembali mengangguk. Sedetik, setelah menatapku, ia langsung membekap tubuhku sangat kuat. Menciumi kepalaku dengan diringi ucapan maaf. "Kamu satu-satunya, Ge. Aku khilaf. Aku bodoh. Sumpah. Dari dulu cuma kamu."

"Ih apaan, sih, Raf! Kamu nggak mabuk, kan?" Aku menarik diri, lalu tersenyum lebar.

Kalaupun ia merasa bersalah karena berbohong soal Kamella yang bukan temannya melainkan teman satu dosennya, itu tak masalah. Aku tidak akan marah. Lagian, nomor ini belum tentu Kamella, tetapi.... "Kejadian kayak gitu tuh udah banyak. Ngaku-ngaku gitu, deh. Kemaren, Rina, bagian promosi juga abis cerita kalau ada pesan aneh yang masuk ke hape suaminya. Ya gitu, ngomong-ngomong sayang, bahkan ngaku hamil. Haha. Lucu, ya?" Aku menunduk, membiarkan tangan Rafa menangkup wajahku. Rafaku terus meneteskan air mata. "Tapi, dari semua ceritanya, Rina nggak nyebutin kalau pelaku tau nama suaminya. Orang asing nggak mungkin tahu nama kamu, kan, Raf?"

"Maaf."

"Kok orang asing bisa kenal kamu, ya, Raf? Bilang apa ya tadi? Lupa." Aku masih memberi cengiran pada Rafa yang sudah sesenggukkan. Kubawa tangan Rafa ke d**a. "Kamu ngerasain enggak?" Tidak mendapatkan jawaban darinya, aku tertawa kecil. Permainan apa ini, Tuhan? Hatiku mulai berbisik. "Dadaku, kok, rasanya sesek, ya, Raf? Kenapa, ya?"

"Maaf."

"Kamu maaf terus. Kayak orang bersalah aja." Aku meletakkan kedua tangan di leher Rafa, lalu merapatkan pada tubuhnya. Memeluk erat suamiku. Menghirup wangi sabun yang menguar dari leher Rafa. "Mataku panas, Raf. Aku kayaknya bakalan

nangis, deh. Padahal aku udah janji nggak akan nangis lagi."

"Maaf, Ge. Kamu satu-satunya."

"Kalian malam itu ngapain? Dia bilang kangen that night." Saat aku ingin menarik diri, Rafa menggeleng dan kembali merapatkan tubuh kami. Memelukku semakin erat. "Aku kurang, ya, Raf?" Rafa kembali menggeleng dalam pelukan. "Aku kurang jago di ranjang, ya, Raf? Kata Mbak Angel, suami bakal nyari ke cewek lain sesuatu yang nggak ditemuin di istrinya. Aku kurang, ya, Raf?"

"Kamu yang terbaik."

"Bohong!" Aku berteriak, langsung berdiri tanpa memedulikan ekspresi terkejut Rafa.

Untuk apa aku peduli saat Rafa tak melalukan hal yang sama? Semua kilasan tentang percakapaku dengan Mbak Angel, ekspresi Andhita saat mengatakan kalau Rafa akan selingkuh pada akhirnya terputar. Dunia sedang menertawakanku. Kamella yang tiba-tiba berkunjung ke rumah. Wahai, Tuhan, ini sakit. "Kamu bohong. Aku pasti kurang, kan? Makanya kamu cari dia. Mbak Angel bilang gitu." Napasku sudah tak keruan, air mata sudah tumpah. Ini adalah kali pertama aku menangis di usia pernikahan yang baru berjalan beberapa bulan.

"Mbak Angel bohong sama kamu, Sayang." Rafa berdiri, menarik tanganku dan kembali memeluk tubuhku. Tak mendapatkan perlawanan dariku, Rafa semakin merapatkan tubuhnya. "Kamu nggak kurang.

Aku yang kurang waras, Ge. Kamu sempurna dan aku enggak. Salahin aku jangan diri kamu. Marah sama aku jangan marah ke kamu."

Aku diam. Pikiranku melayang ke semua sikap aneh Rafa akhir-akhir ini. Sikapnya yang menjadi jauh lebih peduli. Perempuan yang tiba-tiba mengaku teman kampusnya dulu. Semuanya memang aneh. Namun, bukankah Mbak Angel benar kalau ada yang kurang dari seorang istri dan itu menjadi sebab perselingkuhan? Aku kurang pintar. Aku terlalu baik dengan semua yang hadir di hidupku.

Sampai ... aku lupa caranya bersikap baik terhadap diri sendiri.

Rafaku mengikuti jejak Mas Bian.

Rafaku memadu kasih dengan Kamella.

Perempuan cantik dan cerdas kemarin bukan temannya Rafa, melainkan perempuannya Rafaku.

Aku benci Mas Bian.

PacarKita

Tiga belas

Hari sebelum Pesan Singkat.

"Selamat pagi, Kriwil!"

Mataku seketika melotot, saat menemukan wajah Rafa ada di sampingku. Ia tersenyum lebar, merapikan rambut singaku di pagi hari. Aku membalasnya tersenyum, lalu duduk bersila di atas kasur. Kurasakan Rafa ikut duduk di belakangku. Mengikat rambutku. "Kok kamu udah bangun? Biasanya kalau Minggu, abis salat, tidur lagi?" Hari ini, aku memang sedang dalam periode merah.

"Mau bikin sarapan buat Kriwil aku."

"Tumben bangeeeet." Aku memeluknya erat.

Menyurukkan wajahku ke leher Rafa dan menciuminya. Ia terkikik geli, tetapi masih membalas pelukanku. "Sarapannya mana?"

Ia berdiri, mengambil nampan dari atas nakas, kemudian membawanya untukku. "Minum s**u. Biar cepet gede," godanya. Aku tertawa lebar. Lalu, menerimanya dan menghabiskan s**u hangat itu dalam sekali tenggak. Rafa tertawa kecil, saat aku menjilati bibir atas.

"Enaaak!" Aku memujinya. "Ini pancake?"

Kepalanya mengangguk. Ia menyuapkan pancake itu ke dalam mulutku. Hm, rasanya enak. Aku mengambil satu, bergantian menyuapi Rafa. Kami mengunyah makanan seraya saling lempar senyuman.

"Nanti masak bareng, yuk, Ge?"

Aku berhenti mengunyah. "Kamu lagi kenapa? Banyak masalah, ya? Kok jadi aneh."

Rafa menggeleng. "Kan, kamu katanya udah makin jago masak. Jadi, mau buktiin aja."

Mendengar itu, aku mencebik kesal. "Oke! Aku mandi dulu kalau gitu."

Selesai mandi, aku langsung berjalan ke dapur dan berkutat dengan beberapa menu yang sudah diajarkan Mbak Angel. Sementara, aku meminta Rafa untuk membersihkan debu pada sofa dan mengganti seprei di kamar.

Sejujurnya, aku merasa ada yang Rafa sembunyikan. Aku menduga, ia sedang memiliki masalah di kampusnya. Namun, merasa takut untuk bertanya dan justru akan membuatnya kepikiran, aku memilih diam.

"Wil! Sepreinya yang item?"

Aku mendengar suara teriakan Rafa. Mengecilkan api pada kompor, aku berteriak, "Iya!" Setelah itu. Tak ada lagi suara darinya.

***

Selesai dengan masakan di dapur, aku menyusul Rafa yang sedang menyirami beberapa tanaman di halaman.

Jakarta itu panas. Terlalu banyak bangunan

berkaca. Untuk itu, aku dan Rafa memilih sedikit mengakali dengan memiliki banyak tanaman. Berharap, ia bisa memberi udara dan pemandangan yang sejuk.

Aku tersenyum, melihat punggungnya dari belakang. Ia sedang memegang gagang penyiram air. Aku lupa apa nama benda itu. Rafa pernah mengatakan saat pertama kali ia membelinya.

Gerakan Rafa yang mengeluarkan smartphone dari saku, mengetikkan sesuatu dari sana, terekam oleh mataku. Aku semakin yakin, kalau dia sedang memiliki masalah. Ia tak pernah mengaktifkan ponsel di hari libur. Katanya, waktu itu untukku.

Rafa akan menjadi sangat manis dan

mengerti. Setiap hari, aku dibuat semakin jatuh cinta pada orang yang sama.

Dia memiliki---

Aku menoleh, saat mataku menangkap kehadiran seseorang. Ia berjalan kaki? Sebab, aku tak melihatnya keluar dari mobil. Kulihat Rafa juga menoleh, ia akan menghampiri perempuan itu. Namun, saat pandangannya bertemu denganku, ia sempat membulatkan mata, kemudian tersenyum.

Berjalan ke arahku, Rafa mengecup bibirku sekilas.

Aku tersenyum lebar. "Halo, ada yang bisa kami bantu?" Aku menyapa perempuan itu. Perempuan dengan jeans hitam dan blus biru

langit tanpa lengan. Rambutnya ia biarkan tergerai. Lipstik marun membuat auranya terlihat begitu tegas.

"Halo," sapanya. "Aku Kamella. Temennya Rafa."

"Maaf, temennya Rafa?"

Kamella mengangguk.

"Masuk. Ih Rafa temennya diajak masuk." Aku meminta Kamella duduk di sofa bersama Rafa, sementara aku ke belakang untuk mengambilkan minum. Kalau semua dosen semuda mereka berdua, alangkah bahagianya setiap mahasiswa. "Satu kampus, ya sama Rafa?" Aku mengambil tempat di samping Rafa, setelah mempersilakan

minuman kepada ... Kamella?

"Bukan."

"Iya."

Aku tertawa kecil. "Kalau teman satu kempus emang gitu, ya? Nggak mau saling mengakui."

Kamella tersenyum. Aku bisa menebak, dia ini tipe perempuan cerdas, mandiri, dan sedikit ... keras. Itu hanya asumsiku.

"Dulu temen satu kampus. Dia lanjutin S2 di Aussie dan baru pulang." Rafa akhirnya menjelaskan.

"Oh, jadi bukan temen dosen Rafa di

kampusnya?"

"Aku kerja di percetakan, Gea."

"Wow. Kamu tau namaku?"

Kamella tertawa kecil. "Rafa ngirim undangan pernikahan kalian. Tapi aku nggak bisa dateng. Sori.",

"Ha-ha. It's oke." Aku memeluk pinggang Rafa erat. "Alhamdulilah, acaranya lancar, kok."

Perbincangan itu berlanjut. Tentang Couple Boutique yang kukelola. Tentang Rafa dengan pekerjaannya. Tentang Kamella dengan segala hectic di kantornya. Semua mengalir begitu saja. Kamella adalah gadis

humble, ia mudah berbaur dengan orang baru.

Aku tidak tahu, kalau Rafa dikelilingi oleh orang-orang cerdas sepertinya. Apa Rafa tak minder dengan memilih meminangku?

"Kapan-kapan, aku boleh main ke butikmu?" tanya Kamella, saat aku dan Rafa mengantarnya ke depan pintu. "Penasaran sama baju-baju couple-nya."

"Boleh banget!" Aku tersenyum lebar. "Nanti bilang Rafa aja kalau mau main. Katanya, kantormu deket sama kampus Rafa, kan?"

"Lumayan. Sepuluh menit kalau nggak macet."

Aku mengangguk. "Kamu anterin aja Kamellanya. Kasian kalau naik Go-Jek."

"Enggak apa-apa naik Go-Jek aja." Kamella menyela. "Udah biasa ke kantor naik itu kok."

"Ih, jangaaaan. Dianterin aja. Nanti kalau di jalan tiba-tiba ujan, gimana?" Aku menelengkan kepala, Rafa sedang menatapku. "Anterin temennya, Sayaaang."

Kepalanya mengangguk. Ia mengecupku, kemudian mengajak Kamella untuk mengikutinya ke garasi.

Tak lama, saat mobil itu mulai berjalan, Kamella menyembulkan kepala dari kaca mobil, ia melambaikan tangan.

Aku membalasnya. "Hati-hati, Kamella!"

Aku terdiam. Memandang kosong ke arah mobil mereka yang perlahan menghilang.

Bingung. Sebab, mereka berdua memiliki ekspresi yang berbeda.

Empat belas

Saat membuka mata, hal pertama yang kurasakan adalah pusing berlebihan. Aku merasa kepalaku seakan dihimpit batu besar, tak kuasa untuk kuangkat. Wahai, Tuhan, selama apa aku menangis semalam?

Aku melihat, tangan Rafa masih melingkar di pinggangku. Ini pukul berapa? Kenapa ia belum bangun? Ketika aku menelengkan kepala, mataku beradu pandang dengan Rafa. Ia diam. Hanya memandangiku. Tiba-tiba, skenerio bagaimana Kamella menyentuh Rafaku terputar.

Dadaku kembali sesak.

Air mataku keluar lagi.

Aku sakit.

Yang kurasakan selanjutnya, Rafa memelukku erat. Terus membisikkan kata maaf. Aku tidak membencinya. Yang membuatku menangis hanya satu; apa yang harus kuperbaiki agar ia tidak terjerat dalam dosa itu lagi?

Membiarkan seperti Mbak Angel?

Aku takut.

"Kamu enggak ngajar, Raf?" Aku berdeham. Suaraku nyaris tak terdengar. "Kamella cantik, ya, Raf. Dia kelihatan cerdas dan mandiri. Enggak terlalu memikirkan urusan orang lain."

"Kamu segalanya."

Aku semakin erat memeluknya. "Mungkin sampai malam sebelum kamu dan Kamella, aku emang segalanya. Setelah itu," Aku menenggelamkan wajahku ke leher Rafa. "apa aku masih menjadi segalanya?"

Dia diam.

***

Aku sudah duduk di kursi seberang Mbak Angel, di meja makan.

Setelah Rafa kupaksa untuk tetap bekerja, aku memutuskan menemui Mbak Angel. Ada

sesuatu yang ingin kutumpahkan. Aku merasa semuanya sudah tak tertampung.

"Makasih, Mas. Makasih udah ngenalin Rafa ke dalam dunianya Mas Bian."

Menelan roti yang baru saja ia kunyah, Mas Bian tersenyum. "Sama-sama, Ge." Kemudian, lelaki itu mendekati istrinya. Memeluk pinggang ramping milik Mbak Angel, lalu mendaratkan kecupan-kecupan kecil di bibir perempuan itu. "Aku berangkat. Jangan lupa jam tujuh aku jemput. Harus udah siap, ya?"

Mbak Angel mengangguk. "Jangan ngebut-ngebut."

Mas Bian bangkit, berjalan meninggalkan

meja makan. Namun, beberapa jenak, aku memanggilnya. "Cukup Rafa aja yang Mas bikin sadar buat lihat keberengsekan dirinya sendiri."

Mas Bian mengangguk, kemudian melambaikan tangan.

Ia menghilang.

"Mbak Angel udah tahu? Tahu gimana Mas Bian itu nggak cuma sekadar berengsek tapi psikopat!" Aku meradang melihat Mbak Angel hanya diam. "Kenapa dia harus ngajak Rafa buat hal macam itu, Mbak?"

"Maaf buat sikapnya Mas Bian. Tapi, Ge, itu nggak akan terjadi kalau kamu nggak ada kurangnya. Atau, seperti yang aku bilang,

nggak akan terjadi kalau Rafa cukup sama kamu."

"Persetan sama semua teorinya Mbak Angel!" Aku langsung berteriak kuat, melepaskan semua tangis. Mengumpat semua yang bisa kukatakan. Ini menyakitkan. "Aku cinta Rafa, Mbak. Tapi masa harus kayak Mbak angel dan ngebiarin Rafa terus-terusan selingkuh. Aku nggak sudi cewek lain nyentuh dia."

"Dulu, aku juga berpikiran yang sama."

"Aku akan terus berpikiran yang sama."

Mbak Angel tertawa kecil. "Mau tau sesuatu, Ge?" Mbak Angel menangkupkan kedua tangannya di atas meja. "Kamella adalah

teman Andhita. Dia perempuan baik. Mandiri. Dan, cerdas."

Aku masih ingat, Kamella mengatakan kalau dia bekerja di percetakan. "Dia kerja di percetakan?"

Mbak Angel mengangguk.

"Rafa selingkuh, Mbak. Rafaku yang setia, Rafaku yang tampan luar biasa, Rafaku yang pengertian, Rafaku yang," Aku sudah terisak. Mbak Angel berdiri, dia menghampiri dan memelukku. "Rafaku yang paling romantis. Dia selingkuh. I'm not the only one."

"Aku paham."

Isakanku semakin menjadi, saat kurasakan

usapan lembut di kepala. Wahai, Tuhan, bantu aku agar bisa memahami semua ini. Kemana alur yang harus kulalui?

"Kamu pasti bisa mengerti, Ge. Kamu kuat."

"Seandainya Mas Bian nggak hadir, apa Rafaku masih sama?" Aku mendengak, mencoba untuk menatap wajah Mbak Angel. Aku ingin memandangi wajah cantiknya. Ingin meniru bagaimana perempuan ini bisa memiliki hati yang kuat? "Rafaku masih sama, Mbak Angel?"

Mbak Angel masih diam. Ia mengelap pipiku. Mengelus rambutku. "Entahlah. Mungkin ada Mas Bian yang lain? Siapa pun yang berperan sebagai Mas Bian, tetapi Rafa punya kontrol atas dirinya sendiri, Ge."

Tetapi yang ngontrol tetep aku kan? Bukan pembaruan itu.

Rafa pernah mengatakan itu. Rafaku pernah mengatakan dengan yakin kalau dia memiliki kuasa penuh atas dirinya akan semua pembaruan yang ada. Now, dia mengkhianati ucapannya.

"Kamu benci Rafa?"

Aku menggeleng.

"Kamu marah?"

Aku menggeleng.

"Kamu sakit?"

Aku memilih diam, mengusap air mata dengan punggung tangan. "Di sini, Mbak Angel. Di sini sakit banget." Menekan d**a kuat, aku berusaha untuk tetap menjaga suara. "Aku cinta Rafa sedalam-dalamnya." Aku tetsenyum lebar, di tengah isakanku. "Aku selalu merasa bersalah karena dulu berkali-kali nolak dia. Aku udah dibuat jatuh cinta sejatuh-jatuhnya setelah menikah. Dan sekarang," Kugenggam tangan Mbak Angel, meremasnya kuat. "sekarang aku sakit."

"Kita masih bersyukur, Ge. Mas Bian dan Rafa tetap memilih bersama kita." Mbak Angel kembali mengelap pipiku. Mengecup kepalaku. "Ada banyak perempuan di luar sana yang lebih buruk dari kita. Setelah diselingkuhi, mereka ditinggal. Kamu mau?"

Aku menggeleng kuat. Semakin terisak. "Aku nggak mau ditinggal Rafa. Aku cinta Rafaku, Mbak Angel. Rafaku selalu susah karena harus ngimbangin hidup keluargaku. Rafaku selalu terlihat menyedihkan setiap pulang kerja." Aku menghamburkan diri ke tubuh Mbak Angel lagi. "Rafaku. Dia Rafaku."

"Kalau gitu, kuatkan hatimu. Jadilah Geanya Rafa yang kuat."

"Membiarkan Rafa lagi?" Aku mendengak. Mata Mbak Angel sudah berkaca-kaca. Aku tidak pernah melihatnya menangis.

"Dia akan berhenti."

"Kalau enggak?"

Mbak Angel tersenyum. "Jalan satu-satunya adalah membiarkan." Terasa de javu.

Sahabat memang tahu, kamu hanya ingin didengarkan.

***

"Kamu dari tadi diam terus, sih, Ge? Lagi berantem sama Rafa?"

Aku diam.

Sejak Mama datang, aku hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan sekenanya. Aku sedang tidak ingin banyak berbicara. Aku bisa sebagai Gea saat di hadapan Rafa, tetapi menjadi Gea bodoh yang tak bisa menyusun

kalimat setelah Rafa pamit bekerja.

Bunyi notifikasi di smartphone-ku muncul. Aku mengabaikan dan membiarkan Mama membukanya. Aku benar-benar malas untuk bergerak.

"Ada pesan dari Rafa. Dia tukang gombal, ya?" Mama tersenyum menggoda, menyerahkan smartphone dan aku menerimanya.

Sayang Rafa: Ge, udah makan?)

Sayang Rafa: Makan ya, Sayang. Aku cinta kamu.

Aku hanya diam memandangi layar smartphone itu. "Ma?"

"Ya, Sayang?"

"Papa pernah bilang nggak kalau Mama memiliki kekurangan dan Papa pengin nyari itu dari perempuan lain?"

Mama tak langsung menjawab. Membuatku menoleh ke arahnya, memastikan kalau dia masih ada bersamaku. Aku takut ditinggal. "Papa nggak pernah bilang begitu. Tapi Mama sadar diri kok, kalau Mama punya kekurangan. Dan Papa nerima itu. Mama juga nerima kekurangan Papa." Mama memelukku erat. Menciumi rambut keritingku. "Mama sayang Gea."

"Gea sayang Mama."

Mama mengangguk, terus menciumi kepalaku. "Bilang sama Rafa, kalau dia adalah surganya kamu sekarang. Dan, surga nggak pernah menyiksa penghuninya."

"Rafa sayang Gea, kok."

"Bilangin juga, sayang dan cinta itu harus diringi sama komitmen. Gea harus tunjukin ke Rafa, kalau kurangnya kamu itu bukan masalah buat dia."

"Gimana? Gimana caranya?"

"Kamu tahu hal-hal yang disukai Rafa? Makanan? Minuman? Hobi? Atau perkara seks?" Mama tertawa kecil, saat melihatku merona. Aku memang akan selalu merona setiap membahas hal ini dengan Mama.

Namun, aku tetap putri kecilnya dan selamanya membutuhkan kalimat-kalimat penghibur Mama. "Kamu bilang Rafa suka makanan pedes manis? Buatin itu. Dia suka jus Melon? Hidangkan setiap dia pulang kerja. Kamu bilang Rafa suka futsal? Temenin dia main sama temen-temennya. Dan, kalau Mama nggak salah ingat, kamu sering bilang Rafa suka kamu pakai warna merah? Pakai itu sesering mungkin."

"Setelah itu Rafa makin cinta sama aku, Ma?"

Mama mengangguk. "Rafa."

Aku langsung mendongak, begitu mendengar Mama menyebut nama suamiku. Di sana, Rafa berdiri beberapa langkah dari pintu. Matanya memerah. Apa dia baik-baik saja?

Aku tersenyum lebar, saat Rafa mendekat. Setelah ia menyalami tangan Mama, Rafa langsung mendekatiku.

"Mama pulang dulu. Papa minta beliin soto Lamongan."

"Hati-hati, Ma." Aku dan Rafa mengucapkan itu bersamaan.

Mama tersenyum. Ia memelukku erat, memberi kecupan-kecupan di seluruh wajahku, kemudian berbisik, "Jadilah istri yang luar biasa. Suami adalah jalanmu menuju surga." Mendengar itu, aku mengangguk. Kulihat, Mama beralih nemeluk Rafa. Yang kudengar, ia mengatakan, "Mama percaya sama kamu, Raf."

Selepas kepergian Mama, Rafa duduk di sebelahku. Namun, aku segera berdiri dan bertanya, "Aku buatin kamu minuman dulu, ya?"

"Enggak, enggak. Ge, duduk sini."

"Kamu masih suka jus melon, kan? Atau udah berubah kesukaan juga? Kamu sekarang suka jus apa, Raf?"

Rafa menarik pinggangku, hingga aku terjatuh di pangkuannya. "Seleraku masih sama. Tetep kamu. Dalam keadaan apa pun." Rafa menciumi wajahku. Aku bisa merasakan air matanya. Terasa hangat menempel di kulit wajah. "Jangan kayak gini ya, Ge? Tolong ... aku cinta kamu. Kamu tetap seleraku."

"Tapi Mbak Angel bilang selera kamu pasti nantinya berubah."

"Berhenti main sama Mbak Angel!" Rafaku membentak. Tetapi selanjutnya ia menangis. Aku hanya diam. Menunduk. "Maaf. Ya Allah, Ge, rasanya aku mau gila. Aku cinta kamu. Cinta banget."

Aku tetap hanya diam, menerima semua ciuman Rafa sore itu.

Aku kangen Mama, Papa, dan Kak Chandra. Keluarga itu seperti CCTV yang merekam semua kejadian, dan menyimpannya menjadi file pribadi.

Aku kangen menjadi Gea Samudera.

Lima belas

Wangi Vanilla?

Aku kembali menghirup kemeja Rafa yang baru saja ia lepas dan diletakkan di atas kasur. Ia sekarang sedang mandi. Membersihkan diri sebelum bertemu denganku.

Rafaku manis.

Bekas lipstik? Apa aku tadi mencium bagian kerah Rafa? Seingatku tidak. Apa ini lipstik Kamella?

"Raaaf, udah selesai mandinya?" Aku segera memasukkan kemeja dan celana Rafa ke keranjang baju kotor. Kemudian, berjalan ke

lemari untuk mengambilkan baju tidur Rafa. "Capek?" Ia menggeleng, mulai memakai kaus polos dan celana berbahan tipis. "Aku kangen Rafaku." Aku memeluknya erat. Menyandarkan pipi di dadanya. Kemudian, menciumi d**a itu. Di mana saja Kamella menyentuh lelakiku? Aku ingin menghapusnya.

"Kamu udah makan, Sayang?" Rafa membawaku duduk di atas kasur, di pangkuannya. "Matamu kayak panda." Ia mengelus bagian bawah mataku.

Aku mengecup telapak tangannya. Lalu tersenyum lebar. "Aku kangen." Aku mengalungkan tangan di lehernya. "Mau kamu."

Rafa menarik dirinya. Ia mengecup hidungku. "Mau banget apa?"

Dengan cepat, aku mengangguk.

Rafaku.

***

Sayang Rafa: Wil, aku pulang malam, ya? Kamu tidur aja dulu atau main tempat Mbak Angel.

Me: Emang Mas Bian nggak di rumah?

Sayang Rafa: Enggak. Dia tadi bilang dia lagi di luar dan nggak pulang.

Aku mengangguk. Meletakkan smartphone

kembali ke atas meja. Mungkin pilihan untuk datang ke rumah Mbak Angel memang tepat. Beberapa hari ini, aku memang belum bertemu dengannya lagi.

Dan, aku sudah merindukannya.

Aku harus sering menghabiskan waktu bersama Mbak Angel. Supaya aku bisa lebih paham segimana Mbak Angel memahami kebutuhan Mas Bian. Aku harus mengikuti kuatnya hati Mbak Angel.

Dia tersenyum lebar, saat mendapatiku di depan pintu rumahnya. Memintaku untuk masuk dan aku menurut.

"Mas Bian nggak pulang, Mbak?"

"Lagi sama Andhita."

Wahai, Tuhan, aku yang mendengarnya saja tetasa nyeri, bagaimana bisa perempuan ini begitu kuat hatinya? "Mbak Angel nggak pernah melarang Mas Bian ketemu sama Andhita sekali aja?"

"Mas Bian tau kapan dia harus ketemu Andhita. Dan, semalam kami sudah menghabiskan banyak waktu." Kulihat dia berjalan ke dapur. Biasanya, saat keluar, ia sudah membawa minuman untukku. "Gimana kabarmu, Ge?" Benar, kan? Dia menyodorkan segelas minuman rasa melon.

Kesukaan Rafaku.

"Aku baik."

"Mau lihat sesuatu, Ge?"

"Hah?"

Dia tersenyum lebar. Memintaku meminum minuman itu dengan gerakan tangan. Setelah aku menurutinya, ia kembali berbicara, "Melihat kegiatan suami jika ia izin tak pulang di malam hari."

"Rafaku mungkin ada kerjaan."

"Menginap di kampus?"

Aku diam.

Mulai terbayang apa yang dimaksud Mbak Angel. Apa Rafaku sekarang sedang bersama

Kamella seperti Mas Bian yang sedang bersama perempuannya?

Entah mendapat kekuatan dari mana, yang kutahu sekarang, aku sudah berada di dalam mobil Mbak Angel, memecah jalanan malam Jakarta.

Aku tahu ini adalah hal gila yang pernah kulakukan. Malam ini menjadi malam bersejarah, aku akan menyaksikan bagaimana suamiku sedang b******u dengan perempuannya.

Tak tahu setelah ini akan seperti apa, aku hanya ingin mengikuti Mbak Angel. Mungkin saja, setelah ini aku bisa jauh lebih memahami Rafa. Tidak membuatnya kembali melakukan dosa.

Setelah melewati jalanan cukup panjang, mobil Mbak Angel sampai di pelataran parkir. Club? Aku meminta penjelasan pada Mbak Angel lewat tatapan mata.

Ia hanya tersenyum.

Kemudian, kami berjalan mulai memasuki club itu. Lancar tanpa halangan.

"Ini club favoritya Mas Bian, Ge." Mbak Angel menuntun tanganku, melewati beberapa orang yang sedang berdansa. "Mas Bian bahkan punya kamar khusus. Tetapi, sebelum itu, biasanya mereka akan menghabiskan waktu di rooftop. Mau lihat?"

"Mbak Angel bisa tahu dari mana?"

"Aku nikah sama dia udah tiga tahunan, Ge, dan mereka berhubungan udah empat bulanan."

"Mbak punya akses buat ke atas?"

"Uang bisa melakukan apapun."

Setelah tersenyum kepada dua penjaga berpakaian hitam, aku dan Mbak Angel menaiki tangga. Semilir angin malam langsung menyambut kulitku. Kulirik, rambut Mbak Angel bertebaran. Wahai, Tuhan, tidakkah kami berdua menjadi istri durhaka dengan mengintai kegiatan suami?

"Aku selalu duduk di sini. Mas Bian dan Andhita akan memadu kasih di sana." Kuikuti

telunjuk Mbak Angel. Ada dua sofa panjang dekat dengan pagar besi bergaris. Mas Bian dan Andhita sedang ada di sofa itu.

Kami terbatasi oleh sebuah pohon. Membuat tempat persembunyian Mbak Angel ini mungkin tak pernah Mas Bian sadari.

Dan, pemandangannya memang indah dari ketinggian ini. semua beban seakan terangkat oleh sapuan angin yang lembut. Aku memejamkan mata.

Rafa...

Setelah merasa puas, aku membuka mata kembali dan jantungku berdegup kencang begitu melihat lelaki dan perempuan berjalan dari arah samping---aku tidak tahu dari

mana---kemudian duduk di sofa yang kosong. Dihadapan Mas Bian.

Kakiku bergetar. Keringat dingin kurasakan mulai memenuhi bagian kening. Aku sampai harus mundur beberapa langkah untuk menyeimbangkan tubuh. Kemudian, aku terduduk di kursi kayu, bersama Mbak Angel di sampingku. Kulirik, dia menatap ke depan dengan ekspresi datar. Berbanding terbalik dengan diriku yang rasanya akan mati saat ini juga. Padahal, Rafa hanya merangkul pundak perempuan itu, mereka tertawa bersama.

Sedangkan, Mas Bian baru saja memberi ciuman dalam pada Andhita.

Ini berlebihan.

"Aku mau pulang, Mbak Angel."

"Sekarang?"

Aku mengangguk.

Sekitar sudah sepuluh menit, aku hanya bergeming. Mbak Angel pun tidak berusaha untuk mengajakku berbicara. Ia sedang fokus menyetir. Wahai, Tuhan, ini permainan apa? Takdir yang mengitariku seakan salah sasaran. Aku tak sekuat Mbak Angel yang bisa bersikap setenang itu usai melihat suaminya b******u dengan perempuan lain. Aku juga tak memiliki hati seluas yang ia punya untuk berbagi orang yang dicinta. Aku adalah diriku.

Ego.

Luka.

Bisakah aku meghadapinya sendiri?

"Kamu harus bisa membiasakan diri mulai sekarang, Ge." Aku menolehkan kepala, pandangan Mbak Angel masih lurus ke depan. Membiasakan diri seperti apa yag ia maksud? "Sekarang kamu udah bisa memahami lelaki dengan segala kebutuhannya?"

"Selingkuh merupakan kebutuhan bagi mereka?"

"Satu perbedaan paling mendasar antara kita dengan mereka, Ge." Mbak Angel tersenyum

tipis. Tangan kirinya mengelus lengan kananku. Mataku terasa panas. Sepertinya aku akan menangis bahkan sebelum Mbak Angel menyelesaikan kalimatnya. "Semakin bertambah waktu, rasa bosan mereka semakin membuncah pada objek yang sama. Sedangkan kita, rasa sayang, takut kehilangan, takut tak bisa menemukan yang sama atau yang lebih baik dari dia, membuat kita tetap bertahan."

Aku tahu ini tidak benar.

Menyakitkan.

But, what can I do?

Rafa, ke mana janji dan semua perjuanganmu dulu?

Enam belas

Aku tersenyum lebar.

Memandangi maha karya yang ada dihadapanku. Seharian ini, aku sengaja tidak mengucapkan pada Rafa kalau dia sedang ulang tahun. Ini adalah ulang tahun pertamanya yang akan kurayakan dengan perasaan cinta.

Tolong, jangan ada yang mengingatkanku atas apa yang Rafa lakukan beberapa hari lalu. Aku sudah mencoba seperti apa yang Mbak Angel bilang. Aku berusaha memahami Rafa. Tidak membahas hal itu.

Aku mencoba untuk mengabaikan.

Bukan lupa.

Cintaku kepadanya terlalu membuncah.

Namun, aku harus menunggu lebih lama untuk merayakan ulang tahunnya, karena Rafa pasti pulang malam. Sebab, hari ini, ia harus mengajar kelas karyawan juga. Dia berkeja terlalu keras.

Untuk diriku.

Istri yang sangat mencintainya seperti Mbak Angel mencintai Mas Bian. Ah, omong-omong soal Mbak Angel. Aku sengaja tidak memberitahunya. Karena, aku ingin perayaan ini berjalan hening, sakral dan indah. Aku sudah menghancurkan malam pertama kami dengan sikap bodohku. Maka, kali ini, aku

wajib membuat semuanya menjadi berbeda. Menjadi indah.

Bahkan, aku sudah menyiapkan lingerie merah dan terbaik yang kubeli tadi pagi setelah membeli bahan kue.

Aku menunggu di sofa ruang tamu. Memutar beberapa lagu bertema jatuh cinta dari iPad. Bagaimana ekspresi Rafaku saat ia melihat aku membawa kue dan mengenakan lingerie dengan warna kesukaannya?

Dia pasti sangat senang.

Namun, sampai aku ketiduran, dan terbangun dengan rasa khawatir, aku belum mendapati Rafa pulang. Kulihat di dinding, jam menunjukkan Pukul 23:47. Tiga belas menit

lagi hari berganti.

Refleks, aku meraih *smartphone* saat mendengar bunyinya.

Sayang Rafa: Wil, aku nggak pulang sampai beberapa jam ke depan. Kamu tidur duluan aja.
Sayang Rafa: I love you, Honey.

He's not coming.

Aku memandangi kue di hadapanku. "Kamu baik-baik aja? Aku enggak. Di sini sakit." Kutekan dadaku sekuat mungkin. Mencoba mengurangi nyeri dan aku bisa segera merasa baik-baik saja.

Kueku sudah tak berbentuk.

Apa Mbak Angel dan Mas Bian masih terjaga? Aku tahu, Mbak Angel suka sekali begadang, menonton acara komedi atau pun *reality show* tentang dunia lain. Tetapi, sopankah bertamu jam segini?

Kasihan kueku kalau tak di makan.

Dengan keberanian tinggi, aku berjalan ke kamar, mengganti lingerie dengan kaus panjang dan celana sebetis. Aku memandangi lingerie itu beberapa jenak, kemudian memasukannya ke dalam lemari.

Aku membawa kueku, berjalan keluar rumah. Mungkin makan kue tar bersama Mbak Angel dan Mas bian bisa membantu mengembalikan senyumku. Namun, langkahku terhenti,

mendapati Mbak Angel berdiri di depan pintunya dengan membawa kue yang sama. Kue itu bewarna cokelat.

Kue siapa yang ia bawa?

"Mas Bian ulang tahun, Ge. Ke tiga puluh. Aku lupa kalau waktu itu Andhita bilang ulang tahunnya ini bagian ia yang merayakan." Mbak Angel tertawa. "Dengan bodohnya, aku tetap bikin. Itu buat siapa, Ge?"

"Rafaku juga ulang tahun. Ke dua puluh tujuh. Tapi dia enggak datang." Aku tertawa. Mengikuti tawa Mbak Angel tadi. Aku harus mulai mengikuti gerakan Mbak Angel. "Mas Bian suka coklat?" Saat melihat Mbak Angel mengangguk, aku kembali tertawa. "Rafaku menggilai Vanilla."

Mbak Angel mengangkat kuenya sedikit ke atas, mengisyaratkan kalau kue kami memiliki nasib yang sama. Senyumnya mengembang, mau tak mau aku memplagiatnya. Beberapa detik, kami hanya ada di posisi yang sama, saling pandang, kemudian tertawa. "Kita harus makan kue ini?"

Aku tertawa lagi. berjalan mendekat. Ia membuka pintu, kami berjalan beriringan dan kami duduk di atas sofa, memandangi dua kue beda warna yang berdiri cantik di atas meja.

"Mas Bian lagi ngerayain sama Andhita. Andhita minta buat sekali ini, karena emang dia belum pernah ngerayain bareng Mas

Bian." Kutatap wajah Mbak Angel. Dia tadi sudah mengatakannya. Apa dia lupa? Dia tidak menangis saat mengatakannya, tetapi mataku mewakili tugas itu. "Mau tau fakta kedua, Ge?"

Aku mengernyitkan dahi.

***

"Kita mau ke mana, Mbak?"

Aku mengikuti Mbak Angel yang mulai memasuki lobby hotel. Fakta apa yang bisa kami dapatkan di sini? Kulihat, Mbak Angel

sedang mengetik sesuatu di smartphone. Kemudian, ia memintaku untuk menunggu di sebuah sofa. Aku menurut. Merasa buta dengan apa yang akan terjadi nanti. Tanganku masih setia memegangi kardus yang berisi kue untuk Rafa. Pun dengan Mbak Angel. Ia bilang, kedua kue buatan kami tak akan terbuang sia-sia.

Beberapa menit kami menunggu, aku dikejutkan oleh kedatangan Mas Bian. Ia mengenakan kaus putih polos, celana bahan selutut bewarna hijau tua. Tampan sekali. Seperti lelaki dalam film Hollywood. Mas Bian berjalam mendekati kami seraya menyisir rambutnya dengan jemari. Senyumnya lebar—membuat jambang di area rahangnya semakin bertambah fungsi untuk menciptakan aura tampan—saat ia

menangkap kehadiran Mbak Angel, kemudian mencium istrinya.

"Halo, Ge."

Aku mengangguk. Tersenyum.

"Belum bubar, kan, acaranya?" tanya Mbak Angel.

"Belum, Sayang. Langsung masuk aja, yuk?"

Mbak Angel menarik lenganku. Seperti anak ayam, aku hanya bisa mengikuti induknya. Berjalan di belakang mereka berdua. Sesekali Mbak Angel tertawa ketika Mas Bian mencubit pipinya, mencium kepala Mbak Angel. Wahai, Tuhan, drama apa yang sedang mereka berdua mainkan? Aku tak

pernah habis pikir, pun tak bisa memehamai meski telah mencoba.

"Ge, ayok!" Mas Bian sudah berhenti di depan sebuah kamar.

Aku mempercepat langkah, menghampiri mereka.

Mbak Angel memelukku, mengelus kepalaku lembut. Kemudian, ia berbisik, "Siap ngasih kejutan untuk Rafa?"

Rafa?

Dan, saat pintu dibuka, Mas Bian masuk lebih dulu, disusul Mbak Angel, terakhir aku megintil di belakang mereka. Suara tawa perempuan menyambut indera pendengarku

petama kali. Aku membatu, kueku nyaris terjatuh kalau saja Mbak Angel tidak sigap mencegahnya.

Di sana.

Rafaku sedang tertawa kencang, memangku Kamella yang sedang menghujaninya ciuman.

Andhita menangkap kehadiranku, ia segera berhenti tertawa. "Hai, Ge!" tangannya melambai. Senyum cantiknya merekah. "Mbak Angel!" Ia berdiri, menghampiri Mbak Angel dan memeluk tetanggaku itu.

Aku mengalihkan pandangan dari mereka ke arah Rafaku. Dia sudah tak lagi memangku perempuannya. Sekarang, Rafaku sedang berdiri. Kulihat kedua tangannya bergetar,

matanya memerah, berkedip cepat. Aku penasaran dengan keberadaan Mas Bian. Oh, dia sedang duduk di atas kasur, menyilangkan kaki. Mbak Angel bilang aku harus bisa memahami kebutuhan lelaki. Maka, aku berjalan mendekati Rafa dan Kamella—perempuan dengan wajah tegas dan begitu cantik.

Berhenti tepat di hadapan Rafa, aku tersenyum lebar. Aku segera menahan lengan Rafa dengan sebelah tangan ketika ia akan menjatuhkan tubuhya di lantai. Aku tidak akan membiarkan ia memohon. "Halo Kamella. Aku Gea," lirihku. Kamella mengangguk dan tersenyum manis.

Sebenarnya dia sudah tahu namaku, tetapi aku hanya ingin berkenalan lagi di status

barunya. Mungkin sekarang, ia sudah menjadi perempuannya Rafa, seperti Andhita bagi Mas Bian.

Aku tak mendengar suara siapa pun. Suasana di kamar ini begitu sunyi. Hanya ada napasku dan napas Rafa yang tersengal. Ia sudah meneteskan air mata.

"Apa kabar Gea?" Kamella bertanya.

"Aku baik. Kamu baik-baik aja?"

Anggukkan kepalanya membuatku tersenyum lebar-lagi.

"Selamat ulang tahun, Rafa." Aku membuka kardus yang membungkus kue, lalu menyodorkan ke hadapannya. Kulirik jam di

layar smartphone, 12:35. Kemudian aku kembali memasukkanya ke dalam saku. "Udah kelewat setengah jam. Maaf. Kuenya juga pasti udah nggak enak. I love you too." Aku mengecup pipi Rafa. Kudengar suara tawa Mas Bian. Saat aku menoleh, ia sedang memeluk pinggang Mbak Angel, sementara Andhita duduk di sofa single.

"Ge—"

"Kamella, kamu tau kalau sekarang Rafa ulang tahun?" Aku memotong ucapan Rafa. Bukannya aku tidak berusaha memahami keinginannya untuk berbicara, tetapi aku hanya ingin menyapa Kamella. "Umurnya udah dua puluh tujuh tahun anyway."

"Iya, aku tau." Tentu saja Kamella tahu.

Bukankah mereka di sini karena sedang merayakannya?

Aku pikir Rafaku sedang ada pekerjaan mendesak.

Aku tertawa kecil. Menoleh lagi ke arah Mas Bian dan Mbak Angel. "Kalau Andhita tau? Mas Bian umurnya tiga puluh, ya, sekarang?" Kulihat perempuan itu mengangguk, tersenyum lebar. "Rafa dan Mas Bian lahir di tanggal dan bulan yang sama." Aku memandangi wajah Rafa, mengelus pipinya dengan kedua tanganku. Kemudian, menyandarkan kepala di dadanya. Masih hangat. "Apa karena itu, kalian juga memiliki kebutuhan yang sama?" Semua orang diam. Aku menjatuhkan kue di lantai, memeluk tubuh Rafa dan menyandarkan kepala di

dadanya. Kemudian aku berbisik, "Selamat ulang tahun, Rafaku."

PacarKita

Tujuh belas

Mungkin, aku bukan lagi yang jantungmu detakkan. Namun, terimalah jika tetap namamu yang ada di dalam detakku.

***

Satu minggu.

Rafa menggunakan waktu itu dengan baik. Pulang tepat waktu, seperti awal-awal pernikahan. Dia menemaniku belanja. Kami menghabiskan weekend berdua. Di dalam rumah. Kemudian b******a.

Rafaku melakukan semuanya dengan sangat baik.

Namun, semuanya terlihat terpaksa. Aku tahu ia melakukannya karena ada label suami di belakang namanya. Ia seperti kehilangan sebagian jiwanya. Rafaku menjadi begitu.

Padahal, pulang dari hotel malam itu, ia memohon agar aku memaafkannya. Sebetulnya ia tak perlu, aku mencintainya.

Minggu pagi ini, Rafa sedang duduk di ruang kerjanya. Biasanya, ia mengerjakan tugas atau apapun itu di sofa ruang tv seraya mengajakku yang sedang di dapur berbicara. Tak apa. Mungkin, ia sedang butuh keheningan untuk konsentrasi.

Bukankah cara orang berkonsentrasi berbeda-beda?

Aku meletakkan gelas s**u di meja. Bangkit dari sofa, aku berjalan menuju pintu. Biasanya Mbak Angel dan Mas Bian yang bertamu di Minggu pagi.

Bukan.

Aku mematung, saat melihat perempuan cantik sedang tersenyum lebar. Aku membalasnya tersenyum. Bukankah itu yang selalu dilakukan Mbak Angel terhadap Andhita?

Ini Kamella.

"Selamat pagi, Gea."

"Pagi. Mau cari Rafa?"

Ia terlihat terkejut dengan pertanyaanku. Namun, itu hanya beberapa detik, selanjutnya ia mengangguk dan mengikutiku masuk ke rumah. "Ada sesuatu yang harus aku omongin sama Rafa. Boleh?"

Apa Mbak Angel pernah mengatakan tidak pada Andhita? Kurasa tidak. Mbak Angel selalu memberi Mas Bian dan Adhita waktu untuk berdua. Maka, dengan menahan air mata, aku mengangguk seraya tersenyum lebar. "Rafa ada di ruang kerjanya. Di situ." Aku menunjuk ruang kerja Rafa. Ruangannya ada di lantai bawah. Supaya jika ada barangnya yang tertinggal, Rafa dengan mudah mengambilnya.

"Terima kasih."

Aku mengangguk. Setelah Kamella berjalan ke ruangan itu, air mataku lolos. Aku segera mengelapnya dengan kaus yang kukenakan. Mbak Angel tidak pernah menangis.

Aku tidak boleh menangis.

Bye the way, apa yang Kamella dan Rafa katakan di dalam sana? Bolehkah aku tahu percakapan mereka?

Aku berdiri, memandangi pintu ruangan Rafa yang tak tertutup sempurna. Apakah itu artinya percakapan mereka tak seserius yang kupikir?

Menarik napas dalam-dalam, aku melangkahkan kaki, menyusul mereka. Aku sudah pernah menyaksikan yang lebih dari

sekadar percakapan.

"Kamu nggak bisa gini, Raf. Aku mungkin ngak masalah menjadi yang kedua, tetapi Gea belum tentu mau diduakan." Itu suara Kamella. *Is it fine* aku menguping pembicaraan mereka?

"Aku bisa kasih Gea pengertian, La." Suara Rafa terdengar terluka. "*Please, just stay*." Apa yang sebenarnya mereka bicarakan?

Aku menyentuh d**a. *No Happy Ending*. Aku memang harus mengalah dan mengkikhlaskan Rafaku untuk dia. Aku mungkin harus belajar dari awal bagaimana lelaki tercipta, pola pikir dan segala kebutuhannya. Namun, aku mengurungkan niat untuk berbalik saat kembali medengar

suara Kamella.

"Aku perempuan, Rafa. Aku mengerti Gea, aku memahaminya." Kenapa perempuan selalau menjadi a victim? Menjadi yang merasa bersalah? "Harusnya aku tau, cinta nggak bisa dicoba-coba. *I loved you since that night."*

What should I do di saat aku mendengar ungkapan cinta dari perempuan lain untuk Rafaku?

"Untuk itu tetap tinggal." Rafa memohon.

Kulihat, Kamela mengurung wajah Rafa. Mengusap pipi Rafaku. Apa Rafaku menangis? Untuk meminta Kamella tinggal? Detik selanjutnya, mataku malihat Kamella

mulai mendekatkan wajahnya pada Rafa. Semua berjalan lambat, waktu seakan ingin menghinaku.

Thanks, universe.

Rafaku membalas ciuman Kamella.

Rafa meletakkan satu tangan ditengkuk perempuan itu, sementara satunya di pipi kanan Kamella.

Apa ini akhirnya?

Mereka yang menjadi pemeran utama sementara aku hanya menjadi perantara untuk mempertemukan mereka?

"I gotta go." Suara Kamella kembali

terdengar, aku segera menghapus air mata. "*You deserve better*, Rafa."

Begitu melihat Kamella berbalik, aku segera berjalan dan kembali ke sofa ruang tamu. Telingaku mendengar suara heels yang beradu dengan lantai. Kudapati ia duduk di samping, membuatku menghadapkan tubuh ke arahnya. Aku membatu saat ia dengan tiba-tiba memelukku. "Terima kasih, Gea. Sudah meminjamkan Rafa."

"Aku nggak mengizinkan itu sebenernya." Kuelus punggungnya lembut. "Alam yang melakukan itu. tanpa bantuanku."

Ia menarik diri, mengelus rambutku beberapa saat. "Maaf," lirihnya. "Maaf telah meminjam milikmu tanpa izin. Berbahagialah, Gea

Samudera. Perempuan terhebat yang pernah kutemui." Ia meneteskan air mata, tetapi sembari tertawa. kemudian, ia memelukku lagi, lalu berdiri. "Aku akan pergi. Kamu wajib bahagia."

Punggung itu perlahan menghilang.

Bagaimana aku bisa bahagia, saat bahagiaku kehilangan bahagianya?

Di sana, Rafaku berdiri beberapa langkah dariku. Dengan tatapan kosong. Memandangi kepergian Kamella.

Bahagiaku adalah Rafa. Dan, sekarang ia kehilangan bahagianya–Kamella.

Lalu, ending seperti apa yang layak untuk

kami dapatkan dengan perasaan hancur seperti ini?

Mengusap perut dengan lembut, aku berbisik dalam hati. Mama gagal membuat Papamu bahagia, Sayang.

Aku menghampiri Rafa, memeluk tubuhnya erat. Ia membalas pelukanku. Namun, dadanya tak sehangat dulu. Mungkin, karena yang didetakkannya bukan lagi namaku, seperti namanya yang akan selalu ada di dalam detakku.

Delapan belas

"Aku minta maaf, Ge."

Aku tertawa kecil. Mengelus lengan yang mulai terasa dingin karena sapuan angin malam. Dan, aku tidak memakai kardigan atau baju panjang yang bisa melindungiku.

Mas Bian beberapa menit lalu memencet bel rumah. Aku yang sedang menunggu Rafa di ruang tamu, sempat berpikir kalau suamiku itu sudah pulang. Suami yang kehilangan binar bahagianya seperti dulu. Rafa sudah tak pernah memanggilku dengan sebutan 'Kriwil'. Ia langsung menyebut namaku.

Tak apa.

Aku tetap cinta.

"Aku yang bawa pengaruh buruk untuk Rafa."

Aku menoleh. Kupandangi wajah lelaki tampan di sampingku ini. Benarkah ini pure kesalahannya? Apakah jika Mas Bian tidak hadir di hidup kami, maka Rafa masih tetap menjadi Rafaku? Namun, bukankah benar apa yang dikatakan Mbak Angel, sekuat apapun Mas Bian memengaruhi, tetapi kalau selera dan kebutuhan Rafa tak berubah, semuanya masih tetap sama?

"Aku sudahi dengan Andhita."

To be honest, ini berita mengejutkan. Mas Bian yang terlihat begitu membutuhkan sosok Andhita, berani untuk menyudahinya?

Sementara Rafa seakan hidup tanpa belahan jiwa. Kehilangan Kamella benar-benar membuat jiwa Rafa kosong. Aku sering menemukan ia melamun di balkon tengah malam saat aku terbangun. Aku juga sering membaca chat yang ia kirim ke nomor Kamella tetapi tak mendapat balasan apapun.

Kamu apa kabar, La?
Aku rindu.

Dua kalimat itu yang selalu ia kirim minimal tiga kali dalam sehari.

Rafaku mati.

"Mas Bian bisa mengakhiri kebutuhan Mas Bian akan Andhita?"

"Ini sebenarnya bukan alasan, tetapi aku perlu setidaknya kamu tahu kenapa aku melakukan semua itu." Dia tersenyum miris. Menoleh ke arahku. Kami saling pandang. "Angel itu nggak pengin punya anak." Refleks, aku membekap mulut. Bukankah Mbak Angel bilang itu keputusan mereka berdua? "Dia punya sesuatu dalam dirinya yang kadang itu memiliki dampak buruk. Kalau dia sudah mencintai sesuatu, dia tidak akan bisa membagi cintanya itu terhadap apapun. Termasuk anak."

"Mas---"

"Kamu tau harapan terbesar seorang lelaki, Ge?"

Aku tidak menjawabnya.

"Dipanggil 'Daddy' oleh buah hati yang berhasil istrinya perjuangkan. Tapi, aku juga nggak bisa menyalahkan Angel. Aku sudah berusaha kasih dia pengertian, pernah bawa dia ke Psikolog, tapi dia malah ngancam mau bunuh diri dan enggak mau datang ke sana lagi. Sama kayak ancamannya kalau sampai aku bikin dia hamil."

Mbak Angel selama ini berbohong perihal prinsipnya.

Mbak Angel tidak baik-baik saja.

"Tapi apa hubungannya dengan Andhita dan semua teorinya Mbak Angel tentang lelaki yang butuh pembaruan?"

Mas Bian mengelap sudut matanya. Ia menarik napas dalam-dalam. Dia menangis? "Dalam tiga tahun pernikahan, aku dan Angel sering datang ke lahiran bayi teman-teman kami. Angel terlihat senang, dia menggendong bayi mereka dengan sayang. Tapi aku, Ge. Aku merasa ada benda besar menghimpit dadaku.

"Demi Tuhan, aku nggak bisa dapetin itu dari Angel. Sampai, aku ada di satu titik muak dan jenuh, aku sengaja bawa Andhita yang saat itu baru menyelesaikan film baruku ke rumah. Malamnya, aku bilang ke Angel kalau dia tetap nggak mau mengalahkan ego dengan nggak mau aku hamili, aku bakal membagi cintaku dengan Andhita."

"Mas Bian---"

"Tapi kamu tau respons Angel?" Aku menggelengkan kepala. Lalu, siapa yang salah dari semua ini? "Dia bilang itu lebih baik, karena rasaku ke Andhita akan menemukan titik jenuh, sementara cintaku ke anak akan terus bertambah."

Ini gila. Ini benar-benar gila. Aku mengingat semua ucapan Mbak Angel, pendapatnya tentang anak. Semua teori anehnya. Senyumannya yang selalu memikat. Mbak Angel terlihat baik-baik saja.

"Jadi, soal Mbak Angel yang sempat dirawat sama Psikiater selama sebulan pertama tau Mas Bian sama Andhita itu nggak benar?" Aku mengangkat tangan saat melihat Mas Bian akan membuka mulut dengan mata

melotot. Aku tahu sekarang. Mbak Angel memiliki pergulatan batin yang tak bagus. "Terus, kenapa Mas Bian sama Andhita? Maksudku, toh Mas Bian tetap nggak mendapatkan anak dari Andhita?"

"Aku enggak akan memiliki anak kecuali dari rahim Angel. Angel segalanya, jadi apapun yang ia putuskan, aku mengikuti." Mas Bian tertawa kecil. Ia mengetukkan jarinya di atas meja kayu di hadapan kami. "Satu malam khilafku karena rasa muak dengan keadaan, menjadi kegiatan rutinku bersama Andhita. Dan, dengan semua sikap biasa dari Angel, aku beramsumsi aku perlu hiburan dari Andhita entah sampai kapan."

Teori bodoh.

"Tapi, Ge. Setelah melihat kamu menjadi korban, setiap malam Angel menangis. Ia menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi."

"Tetapi Mbak Angel nggak nunjukin itu di depanku. She was fine."

"Dia sekarang berhenti minum pil KB. Dia memintaku untuk tidak menggunakan pengaman." Senyumannya merekah. "Maaf, Ge. Kami harus menjadikan pernikahanmu korban demi mendapatkan keturunan."

Aku membekap mulut. Air mataku perlahan mulai mengalir mengikuti jalur tak kasat mata. "Mbak Angel mau hamil?" Sekuat mungkin, aku memaksa untuk tersenyum lebar.

Ini berita bahagia. Mbak Angel mau mengandung anak Mas Bian. Aku membayangkan bagaimana sempurnanya buah hati mereka nanti.

Mas Bian mengangguk berkali-kali. "Dia nggak mau ada Rafa selanjutnya. Segimanapun kamu benci aku, aku tetap akan mengucapkan terima kasih. Terima kasih telah membuat Angel mengerti."

"Lalu," Aku menyeka air mata. "lalu Andhita? Gimana sama Andhita?"

"Dia nggak pernah menginginkan pernikahan. Dia benci komitmen setelah ditinggal kekasihnya di hari pernikahan. Dan, dia tahu aku dan dia hanya untuk sementara." Bagaimana mungkin aku di kelilingi oleh

perempuan-perempuan dengan hati yang besar? Mereka tak pernah memaksakan kehendaknya. "Aku akan coba kasih pengertian ke Rafa. Kalau yang dia rasakan ke Kamella sekarang itu bukan cinta. Karena belahan jiwa itu hanya satu dalam hidup."

"Tapi nggak ada yang mematenkan kalau belahan jiwanya Rafa itu aku kan, Mas?" Aku tertawa kecil. Mengelus perutku yang masih rata. Mungkin, setelah dia lahir, aku akan membiarkan Rafa mencari belahan jiwanya. "Apa aku harus biarin Rafa pergi, Mas? Kalau aku mengurung Rafa, sama aja aku bunuh dia secara perlahan, kan, Mas?"

"Gea, itu teori bodohku. Kamu jangan mengaplikasikannya! Tolong."

Senyumku mengembang. Aku menepuk pundak Mas Bian. "Semoga, bayi kalian segera hadir di dalam perut Mbak Angel. Aku ikut seneng. Aku masuk dulu, Mas. Capek."

Tanpa menunggu Mas Bian bangkit dari duduk dan membalas ucapan, aku telah masuk lebih dulu dan mengunci pintu. Duduk bersandar, aku meremas pelan ujung kaus yang kukenakan. "Rafaku. Dulu kamu berjuang sebegitu besar, bertahun-tahun. Sekarang kamu berbelok pada perempuan cantik itu." Aku tidak suka menangis. Tetapi akhir-akhir ini aku sering melakukannya. "Memang benar. Pada akhirnya, akulah yang akan mati-matian mempertahankan. Atau aku juga memilih mengikhlaskan?"

Aku cinta Rafaku.

Epilog

Malam itu, setelah menyiapkan semua hidangan di meja makan. Menyiapkan pakaian tidur untuk sang suami. Merapikan kamar tidur dan kamar mandi, Gea mengirimi Rafa sebuah pesan singkat. Mengatakan jika nanti saat Rafa pulang dan tidak menemukan Gea, ia meminta agar suaminya itu langsung menikmati makanannya dan tak perlu menunggu Gea. Sebab, perempuan yang sedang mengandung janin di dalam rahimnya itu tiba-tiba merasa sangat rindu pelukan mama.

Tepat pukul 20.46, Rafa mematikan mesin mobil di garasi. Keluar, ia berjalan seraya menyampirkan tas hitam itu di pundak kanan. Langkahnya terhitung jelas, menyusuri

setiap lantai hingga ia sampai di depan pintu.

Ia mengembuskan napas, mengingat pesan dari Gea beberapa jam lalu, saat ia masih berada di ruang pengajaran kampus. Istrinya rindu mama. Perempuan yang luar biasa miliknya itu sebelumnya tak pernah pergi ke rumah mama tanpa dirinya. Belum pernah sejak ia menyandang status sebagai suami sepenuhnya atas Gea Samudera.

Seraya melepas pakaian, pikiran Rafa terus berputar. Memikirkan ucapan Bian, ucapan Andhita, dan pesan terakhir dari Kamella.

Waktu itu, Andhita pernah mengatakan kalau seorang lelaki, hanya butuh penyegaran itu dalam jangka waktu pendek. Selebihnya, istri adalah satu-satunya yang akan suami pilih.

Namun, ia cinta Kamella.

Dan, Bian mematahkan itu dengan mengatakan kalau apa yang dirasakan Rafa bukanlah cinta seperti perasaannya terhadap Gea. Rafa hanya tertipu oleh kata 'nyaman' dan 'baru' sehingga ia berpikir bahwa Kamella sudah mengambil tempat khusus di hatinya.

Benarkah?

Benarkah apa yang dikatakan Bian, Andhita dan Kamella? Semua yang Rafa rasakan bersama Kamella hanya rasa baru yang ia anggap kenikmatan?

Rafa membiarkan air mengguyur seluruh tubuhnya. Mengusap wajah, ia tersenyum.

Tiba-tiba teringat bagaimana pertama kali ia dan Gea mandi bersama. Perempuan keriting itu berteriak histeris setelah melihat Rafa tanpa busana. Padahal, mereka sudah pernah melakukan itu sebelumnya dengan penampilan yang sama. Masih saja, istrinya itu berdalih kalau sedang dalam keadaan sadar, ia sungguh malu.

Selesai membersihkan diri, Rafa memakai pakaian yang sudah Gea siapkan. Lalu, turun ke lantai bawah untuk makan malam. Ini kali pertama ia makan malam sendiri sejak ia mendapatkan gelar suami. Bahkan, setelah insiden ia dan Kamella, Gea tetap menemaninya.

Gea tak pernah marah. Perempuan itu tetap tersenyum lebar, dan justru membuat Rafa

nyaris gila karena rasa bersalahnya bertambah berkali lipat. Namun, setiap melihat Kamella, ia seakan terjerat lagi. Perempuan itu seperti berteriak, menumpahkan semua duka dan meminta pertolongan agar Rafa memeluknya.

Perempuan cantik, mandiri yang kemudian Rafa tahu adalah perempuan korban perselingkuhan. Ia mendendam, ingin membuat beberapa perempuan lain merasakan apa yang ia rasakan. Namun, takdir memang tak selalu mengerti apa kemauan hati. Kamella justru dibuat benar-benar jatuh cinta pada Rafa. Awalnya, ia sudah menduga, Gea akan marah besar, berteriak 'jalang' di depan wajahnya, seperti yang ia lakukan dulu pada selingkuhan suaminya. Dan, itu akan membuat ia merasa

puas.

Tetapi, siapa sangka kalau semua khayalannya itu tak terwujud? Ia bertemu pertemuan sebodoh Gea. Menerima semua kelakuan busuk ia dan Rafa. Kamella sempat mengira, kalau itu hanya berlaku di khilaf pertama. Namun, lagi dan lagi, Gea tak marah ketika ia dan Rafa kembali bersama.

Kamella hilang akal. Perasaannya mulai kacau. Ia telah menghancurkan perempuan bodoh macam Gea. Sedangkan, sasaran dari misi itu sebetulnya adalah perempuan secerdas dirinya.

Maka, setelah bermalam-malam ia berpikir, ia harus berhenti. Gea bukan sasarannya. Ia tak pernah sudi merasa kasihan, tetapi

melihat Gea dengan senyuman lebar di hari ulang tahun Rafa, Kamella sadar ia harus berhenti.

Ia memutuskan menceritakan semuanya pada Rafa.

Semuanya.

Rafa segera menggeleng. Lelaki berkulit cokelat itu sudah duduk di kursi, di meja makan. Tatapannya menilai semua menu yang terhidang. Geanya yang semakin jago memasak. Geanya yang menjadi pendiam dan banyak bertindak. Ia bahkan tak menyangka jika kemampuan Gea dalam memasak akan sehebat ini, mengingat ia selalu gagal memberikan semangkuk mie instan di awal pernikaha untuk Rafa.

Rafa tersenyum tipis, ia membalik piring beling, mengambil nasi beserta ikan cabai hijau. Dan, entahlah. Rafa tak memahami jenis makanan yang Gea buat. Kunyahan pertama, ia mengingat bagaimana antusiasnya Gea saat pertama kali ia membawanya ke rumah baru mereka seminggu setelah akad nikah. Kunyahan kedua, Rafa mulai meneteskan air mata ketika mengingat bagaimana perempuan itu meneteskan air mata saat ia pertama kali berhasil mencetak gol. Kunyahan ketiga, Rafa memutuskan berhenti, sebelum ia benar-benar gila.

Ia butuh Gea.

Butuh senyuman lebar Kriwilnya.

Maka, berdiri tegak, Rafa sudah akan berbalik. Namun, sebuah kertas terjatuh karena senggolan tangannya. Rafa mengurungkan niat, ia berjongkok, mengambil kertas berukuran besar yang dilipat rapi. Matanya sempat memicing beberapa detik, bingung dengan maksud kertas itu. Namun, saat ia memulai membuka lipatan sebab diliputi rasa penasaran, Rafa termangu.

Ia tak langsung membaca, memilih memandangi tulisan tangan yang ia hafal di luar kepala. Tulisan tangan yang dulu sempat ia idamkan agar bisa tercetak di dalam buku miliknya.
Tulisan milik Gea Samudera.

Gadis pujaan yang kini menjadi istrinya.

Istri yang terluka karena sikap binatangnya.

"Wil...." bisiknya lirih. Ia mulai membaca isi surat itu.

To: Rafaku Sayang.

Hehehe.

Kok aku malu, ya buat nulis tangan begini? Kayak anak SMA gitu, lho, Raaaf. Ih, malu :(Tapi, kalau aku enggak nulis, aku enggak bisa ngungkapin semuanya. Karena, setiap lihat wajah kamu, semua inderaku nggak berfungsi selain bibirku buat kasih kamu senyuman lebar.

Aku kayak mati rasa gitu, lho, Raf.

Setiap lihat kamu, aku cuma mikir, aku harus belajar sama siapa supaya aku bisa menjadi seperti Kamella? Perempuan cantik, cerdas dan bisa bikin kamu takluk dalam waktu beberapa minggu. Padahal, aku ngitung, masih lamaan kamu cinta aku. Hehe.

Rafaku...

Aku berusaha buat jadi kayak Mbak Angel. Menahan air mata cuma sampai di pelupuk mata. Aku enggak marah sama kamu. Aku enggak benci. Apalagi minta cerai. Aku cinta Rafaku. Aku sayang Rafaku.

Tapi, Rafaku....

Aku kangen Rafa Sebastian. Yang selalu panggil aku Kriwil. Dulu, aku selalu pengin nonjok mukamu setiap kamu manggil aku gitu. Tetapi, sejak kepergian Kamella, kamu selalu panggil nama asliku. Kamu ngerasain itu enggak, Raf? Aku merasa kamu kayak enggak kenal aku.

"Wil...." Rafa kembali berbisik lirih. Air matanya mulai mengkianati.

Rafaku...

Aku enggak paham sama makna komitmen yang kamu jelasin waktu itu. Cuma yang aku inget, kamu bilang, dengan Mas Bian yang tidak menceraikan Mbak Angel, itu sudah bisa disebut komitmen, kan? Kalau gitu, aku mau tanya. Kamu mau ninggalin aku enggak?

Kalau enggak, aku bakal bilang kamu lekaki berkomitmen, kok.

Rafaku....

*Beberapa hari ini, aku cari-cari di internet. Cari apa coba? Aku cari, gimana cara menyikapi suami yang mulai jatuh cinta sama perempuan lain? Dan, kamu tahu enggak jawabannya? Masa mereka semua isinya minta cerai. Pada b**o, ya? Hahahaha.*

Rafaku....

Aku tahu, aku yang salah karena memiliki kekurangan. Aku yang buat kamu jadi terlibat dosa. Kalau aja aku cukup, mungkin kamu nggak akan mau sama Kamella. Maaf, ya. Tapi, kenapa kamu enggak cukup dengan

semua cintaku?

Rafaku....

Aku kangen Rafa Sebastian. Rafaku yang datang ke taman kupu-kupu, minjemin sapu tangannya buat cewek cengeng. Ngebiarin dadanya buat landasan ingusku.

Rafaku kapan kembali?

Aku rindu.

Rafaku....

Aku lagi di rumah Mama. Enggak, kok. Aku enggak bilang sama mereka. Aku tahu kamu enggak suka Mama sama Papa terlalu terlibat dalam urusan kita. Dan, mulai sekarang, aku

akan berusaha memahami gimana hidup kamu.

Rafaku....

Udah, ya. Tanganku pegel ;p

Ohya, btw, perutku ada yang minjem, lho. Selama sembilan bulan lagi. Bayarannya kebahagiaan kata dia. Terus, aku bilang, kalau aku mau bahagia bareng kamu dan dia.

Tapi, aku enggak tau. Kamu mau bahagia bareng kami enggak, Raf?

Aku hamil.

Jangan marah :(

I love you.
G.

Sedetik setelah selesai membaca, Rafa meremas kertas itu kuat. "Arrrrgh!" Ia membuang kertas itu ke sembarang arah. Geanya hamil? "Kriwil. Kriwil. Kriwil." Ia terus mengucapkan sebutan itu.

Kriwilnya.

Bodoh. Kenapa harus Gea yang menjadi korban? Maksiatnya bukan karena kurangnya Gea, tetapi sisi binatang itu lebih mengontrol. Rafa berdiri, ia mengambil kunci mobil yang ia letakkan di atas meja sofa tadi.

Hamil.

Geanya hamil.

Kata itu terus berputar di kepalanya. Perempuan yang terluka saat ini, sedang mati-matian merawat bayinya sendiri. Tuhan! Sejak kapan istrinya hamil? Rafa mematung di depan pintu. Saat melihat perempuan berambut keriting berjalan menuju pintu rumah. Ia juga melihat ojek online itu baru meninggalkan halaman.

Geanya sedang tersenyum lebar.

Geanya menyambut dia.

"Raaaf. Kamu---"

"Kenapa kamu cuma diem! Kenapa kamu enggak ngamuk begitu tahu aku kayak

binatang, Wil! Kenapa kamu enggak milih pergi setelah kamu tonjok muka aku dulu! Kenapa kamu nggak lakuin semua itu dan nyiksa aku dengan diemmu gini! Gea Samudera." Rafa terduduk di depan pintu. Berteriak seperti orang gila.

Tetangganya mungkin akan menganggap ia gila.

Apa pedulinya?!

"Aku cinta kamu. Aku enggak bisa marah. Aku enggak mau pergi." Gea tetap diam di tempat. Air matanya sudah mengaliri pipi. "Tapi, aku udah mikir, kok, Raf. Kalau kamu emang mau nyari separuh jiwamu, aku ikhlas. Kalau Kamella mau membagi kamu denganku, aku beri restu. Tapi, kalau

Kamella mau menjadi satu-satunya, kasih aku waktu. Kasih aku waktu seminggu aja. Aku pengin ngerasain hidup bareng Rafaku dulu."

Di depannya, Rafa tak bersuara. Isakannya sudah menunjukkan kalau dia kehilangan kata-kata. Siapa perempuan yang ia nikahi ini? Manusiakah dia?

"Kamu mau kasih aku waktu, Raf?" Gea mendekat. Duduk di lantai yang sama. Mengurung wajah lelaki yang sudah bersembah air mata itu. "Seminggu aja." Gea mengelap pipi Rafa, berharap air mata itu agar tahu malu dan berhenti untuk mengalir.

"Kamu punya waktu selamanya."

"Kamella?"

"Bang Bian bener." Rafa memejamkan mata, saat jemari Gea terus mengusap wajahnya. "Belahan jiwa itu cuma satu. Dan milikku itu kamu."

"Kamella?"

"Kamu kenapa enggak mukul aku?"

Gea hanya menggeleng.

"Kamu kenapa enggak marah?"

Lagi, Gea hanya menggeleng.

"Gimana caranya aku nebus semuanya, Wil?" Dengan tangan bergetar, Rafa memberanikan

diri menyentuh wajah istrinya. Menatap perempuan itu lekat-lekat. "Tuhan memang selalu tahu gimana cara hukum umatNya. Dia jadiin kamu perempuan kuat dan itu jusru bikin aku gila. Wil..." Rafa menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan. "Kenapa enggak bilang kamu hamil?"

"Aku udah nulis di surat itu. Kamu baca?"

"Kenapa enggak ngomong langsung?"

"Kalau aku ngomong langsung, kamu berhenti memikirkan Kamella?"

Kali ini Rafa tak menjawab.

Dan, Gea tahu. Meskipun Rafa kembali untuk dirinya, tidak berarti hati Rafa yang dulu ikut

serta. Hati Rafa sudah terbagi.

Ia paham.

Semua memang tak lagi sama. Sejak Gea tahu, ada nama lain yang jantung Rafa detakkan di hari kepergian Kamella.

Namun, cinta tahu kemana ia harus berlabuh. Sesakit apapun saat bersamanya, pilihan itu tetap harus diambil. Berharap, kesucian cinta masih bisa kembali menyapa kisah mereka.